

**KASUS PENISTAAN AGAMA DALAM PEMBERITAAN
MEDIA MASSA**

**(ANALISIS FRAMING MODEL ZHONGDANG PAN DAN GERALD M.
KOSICKI TERHADAP HARIAN KOMPAS DAN MEDIA INDONESIA)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

AYU ZAKIA

NIM. 140401117

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

BANDA ACEH

1439 H / 2018 M

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**AYU ZAKIA
NIM. 140401117**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Drs. Baharuddin AR, M. Si
NIP. 1965123 1199303 1 035**

Pembimbing II,



**Arif Ramdan S. Sos. I, MA
NIP.**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**AYU ZAKIA
NIM. 140401117**

Pada Hari/Tanggal

**Jum'at, 27 Juli 2018 M
14 Zulqa'idah 1439 H**

di

Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



**Drs. Baharuddin AR, M. Si
NIP. 196512311993031035**

Sekretaris,



**Arif Ramdan S.Sos.I., M.A
NIDN. 0231078001**

Anggota I,



**Drs. H. A. Karim Sveikh, M.A
NIP. 195504201982031002**

Anggota II,



**Ridwan Muhammad Hasan, Ph. D
NIP. 19710413200501102**

Mengetahui,

~~Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry~~



**Dr. Fakhri, S.Sos., M.A
NIP. 19641129 199803 1 001**



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Ayu Zakia

NIM : 140401117

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.



da Aceh, 14 Juli 2018

g Menyatakan,

Ayu Zakia
Ayu Zakia

NIM. 140401117

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kasus Penistaan Agama Dalam Pemberitaan Media Massa (Analisis *Framing* Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki Terhadap Harian Kompas dan Media Indonesia)”. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah membawa kedamaian dan rahmat untuk semesta alam serta dapat menjadi suri tauladan kepada ummatnya.

Pada penulisan skripsi ini penulis sangat berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendorong, membantu serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah memberikan balasan yang terbaik untuk semuanya. Dalam kesempatan ini, saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos., M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
2. Bapak Dr. Hendra Syahputa., M.M. selaku ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
3. Bapak Drs. Baharuddin, AR, M.Si selaku Dosen pembimbing I dan bapak Arif Ramdan S. Sos. I., MA selaku Dosen pembimbing II yang telah setia membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Anita, S.Ag., M.Hum. selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah mendorong serta memberikan motivasi kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Keluarga tercinta, terutama ibunda tersayang Zuhra Aini Bin Bintang yang senantiasa mendoakan saya dalam setiap ibadahnya dan Almarhum ayah Abdul Latif Bin Bintang yang semasa hidupnya telah mendidik dan membesarkan saya dengan penuh cinta, kasih dan sayang. Begitu juga kepada abang tercinta Afrizal dan Annas Farhan yang telah menggantikan posisi ayah dalam kehidupan saya selama ini. Tanpa mereka berdua mungkin saya tidak akan pernah merasakan nikmatnya menuntut ilmu. Terima kasih juga kepada kakak-kakak saya Asnah, Asmah, Asrah, Asriah dan Asfaridha yang telah memberikan solusi kepada saya dalam menyelesaikan hambatan selama menulis skripsi ini.
6. Seluruh Mahasiswa angkatan 2014 jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam terutama teman-teman seperjuangan Aneuk Jurnalistik 2014 yang telah berjuang bersama-sama dalam menyelesaikan setiap mata kuliah dan tugas akhir ini.
7. Seluruh teman-teman Syubbarillah yang telah berbaik hati mendengarkan segala keluh kesah selama menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah swt membalas semua kebaikan teman-teman. Amin.

Penulis menyadari walaupun banyak pihak yang telah memberikan bantuan, saran dan dukungan bukan berarti skripsi ini telah mencapai taraf kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan ini. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin..

Banda Aceh, 16 juli 2018
Penulis,

Ayu Zakia

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Definisi Operasional	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	12
1. Penelitian Muhammad Khafidhin.....	12
2. Penelitian Silvina Mayasari	14
B. Penistaan Agama.....	16
1. Pengertian Penistaan Agama.....	16
2. Jenis-jenis Penistaan Agama.....	17
3. Penistaan Agama dalam Pandangan Islam	18
4. Penistaan Agama Terkait Surah Al-Maidah Ayat 51	20
C. Media Massa	22
1. Pengertian Media Massa	22
2. Jenis-jenis Media Massa	22
3. Fungsi Media Massa	24
D. Media Massa Cetak	27
1. Pemahaman Media Cetak	27
2. Karakteristik Media Cetak	27
3. Pengaruh Media Cetak.....	29
E. Pemberitaan Media Massa	32
1. Pemahaman Berita	32
2. Jenis-jenis Berita	34
3. Klasifikasi Berita	35
4. Nilai-nilai Berita	37
5. Peran dan Fungsi Berita	44

F. Framing	45
1. Pengertian Framing.....	45
2. Konsep dan Karakteristik Framing	46
3. Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.....	48

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	53
B. Teknik Pengumpulan Data	53
C. Batasan Penelitian	54
D. Teknik Analisis Data	54

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Framing Harian Kompas	60
1. Analisis Berita Kompas Edisi 2 November 2016	60
2. Analisis Berita Kompas Edisi 3 November 2016	68
3. Analisis Berita Kompas Edisi 4 November 2016	73
4. Analisis Berita Kompas Edisi 5 November 2016	77
5. Analisis Berita Kompas Edisi 22 Maret 2017	86
B. Analisis Framing Harian Media Indonesia	90
1. Analisis Berita Media Indonesia Edisi 2 November 2016	90
2. Analisis Berita Media Indonesia Edisi 4 November 2016	94
3. Analisis Berita Media Indonesia Edisi 5 November 2016	98
4. Analisis Berita Media Indonesia Edisi 22 Maret 2017	101
C. Analisis Komparatif Harian Kompas dan Media Indonesia	106

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	108
B. Saran	110

Daftar Pustaka	111
-----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1 Perangkat *Framing* Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki
2. Tabel 4.1 Analisis Berita Harian Kompas Edisi 2 November 2016
3. Table 4.2 Analisis Berita Harian Kompas Edisi 3 November 2016
4. Tabel 4.3 Analisis Berita Harian Kompas Edisi 4 November 2016
5. Tabel 4.4 Analisis Berita Pertama Harian Kompas Edisi 5 November 2016
6. Tabel 4.5 Analisis Berita Kedua Harian Kompas Edisi 5 November 2016
7. Tabel 4.6 Analisis Berita Harian Kompas Edisi 22 Maret 2017
8. Tabel 4.7 Analisis Berita Harian Media Indonesia Edisi 2 November 2016
9. Tabel 4.8 Analisis Berita Harian Media Indonesia Edisi 4 November 2016
10. Tabel 4.9 Analisis Berita Harian Media Indonesia Edisi 5 November 2016
11. Tabel 4.10 Analisis Berita Harian Media Indonesia Edisi 22 Maret 2017
12. Table 4.11 Analisis Komparatif Harian Kompas dan Media Indonesia

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Bimbingan

Lampiran 2 Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 3 Harian Kompas

Lampiran 4 Harian Media Indonesia

ABSTRAK

Judul dari penelitian ini adalah Kasus Penistaan Agama dalam Pemberitaan Media massa “Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki Terhadap Harian Kompas dan Media Indonesia” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *framing* yang dilakukan oleh Harian Kompas dan Media Indonesia terkait penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama, serta melihat bagaimana penempatan posisi tata letak terkait berita peristiwa penistaan agama. Untuk menganalisis penelitian ini peneliti menggunakan *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang memiliki 4 struktur yaitu, struktur *sintaksis* (cara wartawan menyusun fakta), struktur *skrip* (cara wartawan mengisahkan fakta), struktur *tematik* (cara wartawan menulis fakta) dan struktur *retoris* (cara wartawan menekankan fakta). Untuk menganalisis berita dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini Harian Kompas terlihat seimbang dengan menghadirkan banyak sumber dan informasi yang lebih banyak akan tetapi Harian Kompas secara tersirat memberikan sudut pandang yang memiliki keberpihakan terhadap Basuki berbeda dengan Harian Media Indonesia yang secara jelas terlihat bahwa media ini sangat berpihak kepada Basuki. *Framing* yang sangat jelas terlihat adalah pada edisi 5 November 2016 dimana Media Indonesia sama sekali tidak memberikan foto aksi demonstran yang dihadiri cukup banyak pengunjung rasa dengan tertip dan damai. Akan tetapi Media Indonesia memberikan gambar dari aksi keributan yang terjadi antar pengunjung rasa dan Kapolri.

Kata Kunci : Analisis *Framing*, Penistaan Agama, Ahok.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penistaan agama menjadi sebuah pemberitaan yang cukup menarik perhatian masyarakat mengingat hal ini menjadikan kontroversi dikalangan umat beragama. sejak beredarnya sebuah rekaman video yang diunggah pada bulan September akhir 2016 lalu yang melibatkan calon Gubernur DKI Jakarta pada periode tersebut, yaitu Basuki Tjahaja Purnama. Dalam video yang berdurasi beberapa menit tersebut telah menyeret calon Gubernur yang akrab disapa dengan Ahok sebagai tersangka pelaku penistaan agama terkait dengan ucapannya yang dianggap telah menghina kitab suci Alquran umat Islam.¹

Peristiwa tersebut terjadi menjelang pemilu 2017 terkait kasus penistaan agama, media massa berperan penting dalam mengendalikannya, tugas utama media adalah mengumpulkan fakta, kemudian mengemas dan menyajikan berita tersebut kepada khalayak selaku pembaca. Dalam menyajikan berita media memiliki peran yang cukup besar dalam mengobarkan dan mempertajam suatu kasus. Begitu juga sebaliknya media massa juga mampu meredakan konflik tersebut.

Media massa harus menjadi saluran komunikasi dalam pemecahan konflik. Salah satu cara yaitu dengan membangun hubungan yang harmonis dengan pihak

¹ Republika, 06 Oktober 2016, Hal. 1

yang bertikai. Media bisa menjadi pihak ketiga dalam penyelesaian konflik. Dalam konteks ini media membuat strategi khusus dalam menyebarkan informasi terkait pihak yang bertikai. Media harus bisa memahami dan menilai masalah yang menjadi penyebab pertikaian dan tidak dibenarkan untuk membuat berita yang menyudutkan pihak yang tengah berkonflik tersebut. Pemberitaan tentang politik juga menjadi isu terhangat dikalangan masyarakat sehingga media sering sekali menyampaikan informasi yang berbau politik.

Dalam bahasa yang lebih sederhana, peran media massa dalam memberikan kasus-kasus pertikaian memiliki dua potensi yang sama besarnya, yang memberikan kesempatan kepada dua pihak yang berkonflik untuk menempuh jalan damai atau semakin memperuncing keadaan atas pemberitaannya. Walaupun dipengaruhi ideologi media yang bersangkutan, namun tetap saja media yang menyajikan konflik cenderung menjadikannya komoditas sosial dari pada realitas sosial.²

Para peneliti komunikasi massa telah menyadari betapa kuatnya peran media komunikasi dalam membentuk pemikiran masyarakat. Media komunikasi memiliki keperkasaan dalam memengaruhi masyarakat, teristimewa pengaruh yang ditimbulkan oleh media massa. Media merupakan sebuah wadah yang menumpahkan beragam informasi kepada masyarakat, sehingga setiap informasi yang disampaikan oleh media dapat memengaruhi pola pikir masyarakat sebagai penerima informasi

² Yunidar, *Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Kompas Dan Republika Selama Darurat Militer Di Aceh* (Yogyakarta: UGM, 2005) Hal. 93

sehingga benar tidaknya sebuah informasi yang disampaikan oleh media memiliki pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat.

Media massa tidak hanya berfungsi sebagai wahana informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial, akan tetapi media juga mempunyai kewajiban yang besar. Diantaranya yaitu menyampaikan informasi yang jujur dan benar kepada masyarakat, bertanggung jawab secara moral dan tentunya bisa menjadi peredam konflik. Dalam mengungkapkan suatu peristiwa, media dan wartawan memiliki tanggung jawab moral yang cukup besar terhadap suatu informasi.³ Seperti halnya melakukan cek dan ricek terhadap suatu berita atau informasi dan itu merupakan hal yang sangat penting, agar tidak ada kesalahpahaman dari sebuah pihak untuk semua pihak. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-hujurat ayat 6.

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS. Al-hujurat:6)

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-mishbah, ayat di atas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntutan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengalaman suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi, karena itu ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas

³ Ibnu Hamad, “*Kontroksi Realitas Politik Dalam Media Massa*” (Jakarta: Granit, 2004), Hal. 164

sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan ada pula sebaliknya. Karena itu pula berita harus disaring, dikhawatirkan jangan sampai seseorang melangkah dengan tidak jelas atau dalam bahasa ayat di atas *bi jahalah*.⁴

Begitu juga dengan media massa, dalam mengungkapkan suatu peristiwa media hendaknya menyaring informasi secara mendalam yang akurat dari sumber-sumber yang dapat dipercaya sehingga dapat menginformasikan kebenaran kepada para pembaca. Jika suatu media dihadapkan pada peristiwa konflik antar daerah, antar agama, antar suku, antar kelompok, atau antar elit politik, maka media tersebut harus bisa menerapkan konsep jurnalistik damai (*peace journalism*) dengan membingkai konflik pada pengungkapan informasi konflik, bukan arena konflik atau kejadian kekerasan.⁵

Media massa harus mampu mengidentifikasi berbagai pihak yang terlibat pertikaian, meluruskan isu-isu yang ada serta mengungkap akar permasalahan yang mungkin terkait dengan sejarah, psikologi sosial, maupun budaya. Media bukan hanya memuat informasi belaka, namun media massa harus bisa menarik hati *audience* dengan menekankan bahwa kekerasan hanya membuahkan kesengsaran. Oleh karena itu suara-suara korban kekerasan seperti wanita dan anak-anak ditonjolkan ketimbang kelompok elit.⁶

⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, cet. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Hal.238

⁵ Eni Setiati, *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan*, (Yogyakarta: Andi Offset,2005), Hal.71

⁶ Ibid. Hal.72

Sebagaimana yang kita ketahui isu sosial, politik dan agama merupakan topik yang sangat menarik dikalangan masyarakat sehingga media kerap sekali menyajikan berita seputar hal tersebut. dan media sering sekali mencoba membelokkan fakta dengan halus melalui penyeleksian informasi, pemilihan kata, penonjolan aspek tertentu, bunyi atau gambar hingga meniadakan informasi yang seharusnya disampaikan. Perihal tersebut yang dilakukan oleh media disebut dengan *framing*.

Framing atau pembingkaiian merupakan suatu metode yang digunakan untuk melihat bagaimana cara bercerita suatu media terhadap sebuah peristiwa. Cara bercerita tersebut akan tergambar dengan sendirinya jika dilihat dari realitas sebuah berita yang disampaikan. Setiap media mempunyai cara pandang dan konsepsi yang berbeda-beda dalam melihat suatu peristiwa atau realitas. Mereka memiliki pandangan yang berbeda terhadap media dan teks berita. Penelitian untuk mengkaji bagaimana isi teks yang ditampilkan kepada khayalak dalam studi ilmu komunikasi dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan metode analisis *framing*. Analisis *framing* adalah analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* juga dapat digunakan untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media.⁷

Begitu pula media cetak yang memiliki penyajian berita dalam membingkai suatu peristiwa seperti Harian Kompas dan Media Indonesia. Kedua media tersebut tidak pernah absen dalam memberitakan segala sesuatu yang dianggap penting untuk

⁷ Alex Shobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset,2004), Hal.162

diketahui oleh khalayak termasuk pemberitaan kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama atau yang kerap disapa dengan Ahok. Kompas dan Media Indonesia tentu memiliki beberapa cara menyajikan atau mengemas berita. Maka berdasarkan cara penyajian berita pada Harian Kompas dan Media Indonesia tersebut penulis tertarik untuk meneliti *framing* ataupun bingkai pemberitaan antara dua Harian tersebut terkait kasus penistaan agama dengan judul penelitian **KASUS PENISTAAN AGAMA DALAM PEMBERITAAN MEDIA MASSA (Analisis Framing Model Zhongdaang Pan dan Gerald M. Kosicki Terhadap Harian Kompas dan Media Indonesia).**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Harian Kompas dan Media Indonesia membingkai (*Framing*) berita atau peristiwa penistaan agama?
2. Bagaimana Harian Kompas dan Media Indonesia menempatkan posisi atau tata letak pemberitaan penistaan agama?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembingkai (*framing*) terhadap realitas atau peristiwa terkait kasus penistaan agama oleh Harian Kompas dan Media Indonesia.
2. Untuk mengetahui penempatan posisi atau tata letak pada Harian Kompas dan Media Indonesia terkait pemberitaan kasus penistaan agama.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara akademis karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif dalam bidang komunikasi dan jurnalistik, serta dapat memberi pengetahuan kepada mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi mengenai bingkai pemberitaan Harian Kompas dan Media Indonesia terhadap berita kasus penistaan agama.
2. Secara praktis karya ini diharapkan bermanfaat bagi akademisi, praktisi, politisi, mahasiswa komunikasi dan jurnalistik, dan kepada masyarakat umum yang membaca tulisan ini.

E. Definisi Operasional

1. Kasus

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kasus memiliki makna suatu keadaan yang sebenarnya dari suatu urusan atau perkara; keadaan atau kondisi khusus yang berhubungan dengan seseorang atau suatu hal; soal; perkara.⁸ Kasus merupakan salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial. Dalam riset yang menggunakan metode ini, dilakukan pemeriksaan longitudinal yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya.

⁸ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet.5* (Jakarta Barat: PT Media Pustaka Phoenix, 2010) hlm.422

Kasus penistaan agama merupakan suatu perilaku yang melanggar aturan Negara Republik Indonesia. Kasus penistaan agama yang diteliti dalam skripsi ini adalah penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama terhadap ayat suci Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 51.

2. Penistaan Agama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nista artinya hina; rendah. Menistakan adalah menjadikan (menganggap) nista; menghinakan; merendahkan (derajat dan sebagainya) dan penistaan adalah orang yang menista(kan). Maka penistaan agama merupakan perbuatan yang menghina dan merendahkan agama.⁹

Pasal 1 Undang-undang Nomor 1 PNPS/1965 tentang penyegahan penyalahgunaan dan/atau penodaan agama bahwa penistaan agama adalah: segenap orang dilarang dengan sengaja di muka umum menceritakan, menganjurkan, mengusahakan dukungan umum, untuk melakukan penafsiran tentang sesuatu agama yang dianut di Indonesia atau melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menyerupai kegiatan-kegiatan keagamaan dari agama itu, penafsiran dan kegiatan mana menyimpang dari pokok-pokok ajaran itu.¹⁰

Penistaan agama dalam penelitian ini membahas perkara Gubernur non aktif Basuki Tjahaja Purnama yang telah melakukan penistaan agama terhadap surah Al-Maidah ayat 51. Penistaan agama terbagi dalam dua jenis yaitu penistaan

⁹ Ibid. Hal.

¹⁰ Adnani, "Penodaan Agama : Studi Komparatif Hukum Islam dan Hukum Pidana dan di Indonesia" Al-Qadha. Vol.4, No.1, Tahun 2017 Hal.8

agama verbal (ucapan dan tutur kata) dan non verbal (tindakan, perilaku dan pandangan).

3. Pemberitaan

Pemberitaan berasal dari kata berita yang ditambah awalan pem dan akhiran an. Para ilmuwan memberi definisi yang beragam mengenai berita, diantaranya: Dean M. Lyle Spencer mendefinisikan berita sebagai suatu kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca. Dr. Willard C. Bleyer menganggap berita adalah sesuatu yang termasa (baru) yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar. Karena itu, ia mempunyai makna dapat menarik minat bagi pembaca surat tersebut. William S. Maulsby menyebut berita sebagai sesuatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik pembaca surat kabar tersebut.¹¹ Pemberitaan adalah proses, cara, pembuatan memberitakan (melaporkan, memaklumkan); perkabaran, maklumat. Harimurti menjelaskan bahwa pemberitaan adalah fakta atau gagasan yang bertujuan melaporkan peristiwa yang menarik perhatian dan disiarkan tepat waktu.

Paul De berpendapat dalam bukunya *Here's The News: Unesco associate* mengatakan, news atau berita adalah sebuah informasi yang penting dan menarik perhatian serta minat khalayak pendengar. Charnley dan James M. Neal

¹¹ Totok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers, Cet.3* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004), Hal.47

menuturkan, berita adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi, interpretasi yang penting, menarik, masih baru, dan harus secepatnya disampaikan kepada khalayak.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan berita adalah suatu peristiwa yang baru, menarik, dan penting untuk disampaikan kepada khalayak melalui media massa sehingga dapat menarik minat khalayak untuk membaca berita tersebut. Strategi pemberitaan yang dimaksud dalam kajian ini adalah langkah-langkah, upaya-upaya atau manajemen yang dilakukan Harian Kompas dan Media Indonesia dalam pengemasan dan penyajian berita penistaan agama.

4. Media Massa

Media massa merupakan sebuah istilah yang mulai dipergunakan pada tahun 1920-an untuk mengistilahkan jenis media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat luas. Effendy menyatakan bahwa media massa digunakan dalam komunikasi apabila komunikasi tersebut berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Sehingga media massa dibutuhkan sebagai perangkat komunikasi dipergunakan dalam proses komunikasi massa yang melibatkan khalayak luas.¹²

Pada Undang-undang Pers No. 40 tahun 1999, pada BAB I pasal 1 adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik yang meliputi, mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan,

¹² William L.Rivers, Jay W. Jensen dan Theodore Peterson. *Mass Media and Modern Society. Second Edition* dalam Haris Munandar dan Dudy Priatna, *Media Massa dan Masyarakat Modern Edisi Kedua*. (Jakarta: Penerbit Kencana, 2003), Hal.27

mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.¹³

Media massa yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Harian Kompas dan Media Indonesia, sedangkan subjek dari penelitian ini merupakan berita-berita tertentu pada Harian Kompas dan Media Indonesia.

5. *Framing*

Framing merupakan suatu proses yang berkaitan dengan persoalan atau sebuah realitas yang dikemas dan kemudian disajikan oleh media massa. Secara keseluruhan *framing* digambarkan sebagai suatu proses penyelesaian dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas yang tergambar dalam teks komunikasi. Jadi apa yang dimaksud dengan *framing* dalam penelitian ini adalah bagaimana cara kita melihat suatu peristiwa yang sama dikonstruksi secara berbeda oleh media massa. Dalam penelitian ini penulis akan meneliti *framing* pemberitaan penistaan agama pada Harian Kompas dan Media Indonesia terkait kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama.

¹³ Sirikit Syah. *Rambu-Rambu Jurnalistik dari undang-undang hingga hati nurani*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar) Hal. 182

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Muhammad Khafidhin

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian yang pertama yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khafidhin yang berjudul Kasus Ahok Tentang Penistaan Agama (*Analisis Framing Terhadap Berita Kompas Edisi 5-17 November 2016*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *framing* kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta nonaktif Basuki Tjahaja Purnama dalam berita Kompas edisi 5-17 November 2016.¹

Objek penelitian Muhammad Khafidhin ini adalah *framing* pemberitaan dan subjek penelitiannya adalah Harian Kompas. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan observasi. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah agenda setting dengan menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki sebagai bagian pendekatan analisis *framing*nya.

¹ Muhammad Khafidhin, Skripsi : “*Kasus Ahok Tentang Penistaan Agama*” (Yogyakarta : UIN SUNAN Kalijaga, 2017), Hal. 38

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berita Harian Kompas pada edisi 5-17 November 2016 terkait kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama. Terlihat dari berita yang disajikan, Harian Kompas dalam memberitakan kasus ini lebih menonjolkan sesuatu yang mendukung Basuki Tjahaja Purnama. seperti pada aksi Harian Kompas lebih mendalam memberitakan keributan dan dalam pertemuan Joko Widodo dengan Ulama, Kiyai dan Habib juga lebih menonjolkan efek dari aksi umat Islam yaitu makian dan fitnah antar masyarakat.²

Penelitian Muhammad Khafidhin ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang penulis teliti, yaitu menggunakan teori agenda setting dengan menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki sebagai pendekatan analisis *framingnya*. Kesamaan lainnya terdapat pada objek penelitian Muhammad Khafidhin yaitu edisi 5 November 2016. Namun penelitian Muhammad khafidhin tersebut juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis. Penelitian yang penulis teliti tidak hanya pada Harian Kompas tetapi juga meneliti Harian Media Indonesia yang kemudian akan dilakukan perbandingan terkait kedua surat kabar tersebut.

² Ibid Hal.39

2. Penelitian Silvina Mayasari

Penelitian yang kedua yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian dari Silvina Mayasari dengan judul penelitian “Konstruksi Media Terhadap Berita Kasus Penistaan Agama Oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok): Analisis *Framing* Pada Surat Kabar Kompas dan Republika”. Silvina Mayasari merupakan seorang dosen program studi hubungan masyarakat Akademi Komunikasi Bina Sarana Informatika (AKOMBSI). Penelitian kasus penistaan agama ini menggunakan surat kabar Kompas dan Republika, karena menurut Silvina Mayasari selaku penulis Kompas dalam pemberitaannya cenderung netral dan Republika sebagai media yang lahir dari komunitas muslim dalam pemberitaannya selalu menitikberatkan pada pemberitaan yang terkait dengan agama Islam.³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan analisis *framing* dengan model *framing* yang dikemukakan oleh William A. Gamson dan Andre Modigliani yang dikenal sebagai model Gamson and Modigliani.

Meskipun penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, namun juga terdapat perbedaan tertentu seperti subjek dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah Harian Kompas dan Media Indonesia, sedangkan penelitian Silvina Mayasari adalah Harian Kompas

³ Silvina Mayasari, “Konstruksi Media Terhadap Berita Kasus Penistaan Agama Oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) : Analisis *Framing* Pada Surat Kabar Kompas dan Republika” Jurnal Komunikasi. Vol. 8 No. 2, September 2017, Hal. 10

dan Republika. Penelitian oleh Silvina Mayasari menggunakan model *framing* yang dikemukakan oleh William A. Gamson dan Andre Modigliani sedangkan skripsi dalam penelitian ini menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki Tidak hanya itu, perbedaan lainya adalah penelitian oleh Silvina Mayasari ini hanya terpaut pada aksi damai 4 November 2016 dan 2 Desember 2016.

Selain perbedaan juga terdapat kesamaan antara penelitian terdahulu oleh Silvina Mayasari dan penelitian dalam skripsi ini, yaitu menggunakan dua surat kabar Nasional dan menyajikan analisis komparatif antar kedua surat kabar tersebut.

Dan yang menjadi satu keunikan tersendiri dari penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian ini tidak hanya meneliti berita tertentu pada edisi November dan Desember dimana pada waktu tersebut merupakan puncak kehebohan khalayak terkait kasus penistaan agama. Akan tetapi peneliti juga melakukan penelitian pasca dua bulan tersebut yaitu berita tertentu pada Harian Kompas dan Media Indonesia edisi Maret 2017.

B. Penistaan Agama

1. Pengertian Penistaan agama

Pengertian dari kata “menista” berasal dari kata “nista”. Sebagian pakar menggunakan kata celaan. Perbedaan istilah tersebut disebabkan oleh penggunaan kata-kata dalam menerjemahkan kata *smaad* dari bahasa belanda “nista” berarti hina, cela, rendah.⁴

Agama merupakan suatu peraturan yang dapat mengatur jiwa seseorang yang memiliki akal untuk dapat memegang peraturan tuhan dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebaikan hidup baik di dunia maupun akhirat. Pengertian agama tersebut dituturkan oleh M. Taib Thahir Abdul Muin.⁵

Penistaan agama merupakan suatu tindakan atau perbuatan tutur kata dimana sikap atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang, kelompok, lembaga atau organisasi dalam bentuk provokasi, hasutan ataupun hinaan kepada suatu individu atau kelompok lain melalui berbagai aspek baik suku, budaya, adat istiadat serta agama. Bertujuan untuk melukai, menghina suatu agama, keyakinan agama tertentu yang mengakibatkan penganut agama dan keyakinan lain tersinggung baik disengaja maupun tidak. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa penistaan agama itu merupakan suatu tindakan penghinaan,

⁴ Leden Marpaung, *Tindak Pidana Terhadap Kehormatan*, (Jakarta : PT: Raja Grafindo Persada, 1997) Hal.11

⁵ Mujahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama- Agama*, (Jakarta PT: Raja Persada, 1996) Hal.3

merendahkan, dan mengklaim suatu kaum suatu agama, termasuk ajaran agama, atribut agama dan simbol-simbol agama yang dipandang dengan suci.⁶

2. Jenis-Jenis Penistaan Agama

Mengacu pada fenomena penistaan agama, maka penistaan agama dapat diklasifikasikan dalam dua jenis, yaitu :

a. Verbal

Verbal merupakan suatu perbuatan penistaan dalam bentuk ucapan atau kata-kata. Penistaan agama dalam jenis verbal ini terjadi dalam bentuk olok-olokan, sindiran, ejekan, tuduhan, tudingan, hinaan hingga candaan yang bukan pada tempatnya dan sebagainya.⁷

b. Non Verbal

Non verbal merupakan suatu jenis penistaan agama tanpa menggunakan ucapan dan kata-kata, akan tetapi lebih pada tindakan, perilaku atau pandangan. Penistaan agama jenis ini memiliki cakupan yang luas, ia bisa terjadi dalam bentuk mencela dengan menggunakan bahasa tubuh atau tindakan yang mengotori ajaran agama masing-masing.⁸

⁶ Nuhrison M.Nuh, *“Penistaan Agama Dalam Perspektif Pemuka Agama Islam”* (Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2014) Hal.23

⁷ Imanuddin dan M. Zaenal Arifin, *“Jangan Nodai Agama Wawasan Al-Qur’an Tentang Pelecahan Agama”* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,) Hal.125.

⁸ Ibid, 131

Dengan kedua pengertian jenis penistaan agama tersebut, maka dengan jelas penistaan agama itu tidak dianjurkan pada setiap ajaran-ajaran agama. Karena selain dapat merusak akidah perbuatan menistakan agama juga dapat merusak suatu perdamaian, keharmonisan, dan sikap toleransi antar umat beragama baik dalam Negara Indonesia maupun Negara lainnya.

3. Penistaan Agama Dalam Pandangan Islam

Penodaan agama merupakan salah satu tindakan melawan hukum, baik dalam Islam maupun dalam Undang-undang di Indonesia, bentuk penodaan Agama dalam Islam adalah setiap menghina Allah, menghina Nabi dan menghina Islam maka mereka dinyatakan murtad dan hukum bagi orang murtad adalah hukuman mati.⁹

Menodai agama Islam dalam pandangan Majelis permusyawaratan Ulama di kota Langsa adalah tiap-tiap yang meringankan hukum syar'i itu dinamakan menodakan agama, maksud meringankan dalam syar'i seperti hukum wajib meringankan sehingga tidak wajib dan hukum haram meringankan sehingga tidak haram, atau membolak balikan hukum Islam sehingga tidak sesuai dengan kaidah, Al-qur'an dan hadis apa lagi hukumnya sudah qath'i dan jelas seperti hukum wadh'i.¹⁰

Di dalam hukum Islam jika telah melakukan penodaan agama walaupun tanpa di muka umum, maka hal itu sudah musyrik dengan Allah swt

⁹ Adnani, "*Penodaan Agama...*", Hal.1

¹⁰ Ibid Hal. 9

dan ketentuan hukum syariat Islam. Penodaan agama dapat dikategorikan perkataan dan perbuatan yang murtad dan perkataan yang meringan-ringankan hukum atau membolak balikan (mempersendakan).

Agama Islam melarang perbuatan menjelekan suatu agama atau kepercayaan lain, hal ini diupayakan untuk mengurangi gesekan-gesekan antar individu karena perbedaan pemahaman serta keyakinan yang berujung pada penghinaan, penghujatan, penodaan, atau pelecehan. Islam juga mengatur hubungan timbal balik antara sang pencipta dengan makhluk ciptaanNya (*Hablum Minallah*), serta hubungan antara individu yang lainnya (*Hablum minannas*). Larangan melecehkan atau menghina dalam agama Islam dapat dilihat dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 108 yang artinya:

“Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” (Qs. Al-An'am :108).

Surat Al-An'am tersebut menegaskan bahwa Allah swt melarang Rasulnya dan orang Islam untuk tidak mencela sesembahan orang-orang musyrik, meskipun itu ada manfaatnya, tetapi nanti justru menimbulkan kerusakan yang lebih besar dari pada manfaatnya, yakni penghinaan kaum musyrik kepada Allah sebagaimana yang dikatakan Ibn Abbas. Ini berarti menunjukkan bahwa manfaat jika mendatangkan kerusakan maka haruslah

ditinggalkan. Persoalan ini sebenarnya secara khusus mengacu pada akhlak orang Islam terkait hubungan dengan pemeluk agama lain.¹¹

4. Penistaan Agama Terkait Surah Al-Maidah Ayat 51

Firman Allah swt dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 51 :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (Q.S Al-Maidah : 51)

Kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja purnama terhadap Surah Al-Maidah Ayat 51 bermula saat dirinya memberikan pidato kunjungan kerja di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu pada 27 September 2016. Dalam pidato tersebut, Basuki atau yang kerap disapa Ahok dianggap menghina agama mengenai komentarnya terkait surah Al-Maidah ayat 51.¹²

“Kan bisa saja dalam hati kecil bapak-ibu, ngak pilih saya karena dibohongi pakai surah Al-Maidah ayat 51 macam-macam itu, Itu hak bapak ibu. Kalau bapak-ibu merasa gak bisa pilih karena takut masuk neraka, dibodohin, begitu, oh ngak apa-apa, karena ini panggilan pribadi bapak-ibu. Program ini jalan saja, Jadi bapak ibu enggak usah merasa enggak enak, dalam nuraninya ngak bisa pilih Ahok.” Kata Ahok dalam pidato tersebut.¹³

¹¹ Rohmatul Izad, “Fenomena Penistaan Agama dalam Perspektif Islam dan Filsafat Pancasila” Panangkaran Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, Vol 1, No.1, Januari-Juni 2017, Hal.8

¹² Sidang Al Maidah: Dua Tahun Penjara Untuk Ahok, Langsung ditahan, diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia> (diakses pada 6 Agustus 2018, pukul 11.58)

¹³ You Tube (6 Oktober 2016) Diperoleh dari <https://youtu.be/rYCImAjM6Vy>

Rekaman video tersebut diunggah di saluran Pemprov DKI Jakarta, dan tidak ada permasalahan terkait video tersebut, hingga pada tanggal 6 Oktober 2016 seorang Dosen yang bernama Buni Yani kembali mengunggah video tersebut pada akun *Facebook*nya dengan menghilangkan kata “pakai”. Tidak lama setelah peristiwa tersebut Front Pembela Islam (FPI) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) melaporkan Ahok kepada polisi.

Majelis hakim menghukum Basuki alias Ahok selama dua tahun penjara. Menurut Hakim, Ahok terbukti melanggar pasal 156 Huruf A KUHP tentang penodaan agama. Putusan hakim tersebut berbeda dengan Jaksa yang menuntut Ahok karena terbukti bersalah melanggar Pasal 156 KUHP tentang penistaan terhadap suatu golongan. Sebelumnya Jaksa meminta Hakim menghukum Ahok selama satu tahun penjara dengan percobaan dua tahun.¹⁴

Menurut Hakim, Ahok telah memenuhi unsur-unsur penodaan agama. Video dan para saksi yang dihadirkan oleh Jaksa Penuntut adalah bukti tak terbantahkan bahwa Ahok pernah mengaitkan Surat Al-Maidah ayat 51 dengan kata dibohongi. Selain itu Hakim juga menilai Ahok mempunyai niat dan sengaja dalam mengucapkan kalimat itu. Sebagai pejabat publik, Hakim mengatakan Ahok seharusnya lebih berhati-hati dalam menggunakan istilah yang melecehkan.

C. Media Massa

¹⁴Ahok Dihukum Dua Tahun, Putusan Hakim Bulat diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/873676/ahok-dihukum-dua-tahun-putusan-hakim-bulat> (diakses pada 6 Agustus 2018 pukul 12.10)

1. Pengertian Media Massa

Media massa atau pers adalah lembaga, badan atau organisasi yang menyebarkan informasi kepada khalayak, media juga merupakan sebuah sarana penyampaian pesan-pesan dari sumber terpercaya kepada *audience* melalui berbagai macam alat komunikasi.

Di Negara demokratis, media lebih senang menghargai dirinya sebagai organisasi yang bebas dan beroperasi untuk kepentingan masyarakat umum. Kode etik *National of Journalists (NUJ)* di Inggris, menyatakan bahwa “Seorang wartawan harus selalu mempertahankan prinsip kebebasan pers dan juga diharuskan untuk memberantas penyimpangan, mensamarkan, dan penyensoran berita”.¹⁵

2. Jenis-jenis Media Massa

a. Media Massa Cetak

Media massa cetak adalah salah satu media massa yang berbentuk cetak (*printing*). Media cetak ini menawarkan konten yang berbentuk tertulis serta memuat informasi, berita, foto dan iklan. Sedangkan contoh dari media cetak itu sendiri adalah surat kabar, majalah, tabloid, bulletin dan lain

¹⁵ Michael Bland, *Hubungan Media yang Efektif*, (Jakarta : Erlangga,2004), Hal. 3

sebagainya. Adapun terbitan dari pada media cetak ini adalah secara berkala rutin per hari, per minggu, per dwibulan atau per bulan.¹⁶

b. Media Elektronik

Media elektronik adalah media yang menggunakan alat elektronik untuk menyampaikan pesan-pesan informasi kepada khalayak. Dunia media elektronik adalah dunia siaran yang diantaranya mengenali bahasa siaran sebagai bahasa pengantar. Bukan bahasa tertulis yang dibaca, tapi bahasa audio atau audio visual yang ditangkap telinga dan mata *audience*. Di zaman modern ini, terdapat tiga jenis media massa elektronik, yaitu radio, televisi, dan media online.¹⁷

c. Media *cyber*

Media massa *cyber* lebih dikenal dengan media internet yang mana memiliki kemampuan melebihi jangkauan media cetak dan media elektronik. Adapun media internet yang biasanya digunakan sebagai sarana penyaluran informasi adalah blog, portal berita dan website namun, seiring berkembangnya teknologi yang terus menghadirkan aplikasi populer seperti *Facebook*, *Instagram*, *WhatsApp* maka kini informasi juga dapat diakses dari aplikasi tersebut.

¹⁶ Fajar Junaedi, *Jurnalisme Penyiaran dan reportase televisi*, (Kencana prenada media group Jakarta), Hal. 18

¹⁷ Septiwan Santana, *Jurnalisme Kontemporer ed.1*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), Hal. 97

Dengan adanya internet perkembangan teknologi informasi tidak hanya memperluas jangkauan informasi yang menciptakan masyarakat dunia global, namun secara materi juga mampu mengembangkan ruang gerak kehidupan baru bagi masyarakat, sehingga tanpa disadari, komunitas manusia telah hidup dalam dua kehidupan dunia, yaitu kehidupan masyarakat nyata dan kehidupan masyarakat maya (*cyber community*).¹⁸

3. Fungsi Media Massa

Komunikasi massa adalah salah satu aktivitas sosial yang berfungsi di masyarakat. Robert K.Merton mengemukakan, bahwa fungsi aktivitas sosial memiliki dua aspek, yaitu fungsi nyata (*manifest function*) adalah fungsi nyata yang diinginkan, dan fungsi tidak hanya atau tersembunyi (*latent function*), yaitu fungsi yang tidak diinginkan. Sehingga pada dasarnya setiap fungsi sosial dalam masyarakat itu memiliki efek *functional* dan *disfunctional*. Menurut undang-undang No.40 tahun 1999, Bab II pasal 3 disebutkan fungsi pers sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, kontrol sosial, dan sebagai lembaga ekonomi bisnis.¹⁹

a. Informasi

Fungsi utama media massa adalah menyampaikan informasi kepada masyarakat luas. Komunikasi massa memungkinkan informasi dari institusi

¹⁸ Burhan bungin, Sosiologi Komunikasi : *Teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat cet.1* (Jakarta: Kencana,2006), Hal.160

¹⁹ Sirikit Syah, Rambu Rambu Jurnalistik:Dari undng-undang hingga hati nurani, (yogjakarta : Pustaka Pelajar,2011), Hal. 184

publik tersampaikan kepada masyarakat secara luas dalam waktu cepat sehingga fungsi informatif tercapai dalam waktu singkat dan cepat dengan syarat memenuhi kriteria dasar : aktual, akurat, faktual, menarik atau penting, benar, lengkap jelas, jujur, relevan, dan bermanfaat.

b. Edukasi

Fungsi pers kedua yaitu mendidik. Apapun informasi yang disampaikan oleh media massa kepada khalayak diharuskan dalam kategori mendidik (*to educate*). Walaupun pers dituntut berorientasi komersial untuk memperoleh keuntungan finansial, namun fungsi dan tanggung jawab pers lebih diutamakan. Pers harus menjadi teladan bagi yang lain.

c. Hiburan

Pers harus bersifat kreatif sehingga mampu memberikan wadah rekreasi yang menghibur sekaligus menyehatkan bagi semua lapisan masyarakat. Artinya apapun pesan rekreatif yang disajikan, mulai dari komik singkat hingga teka teki silang tidak boleh yang berbau negatif. Pers harus menjadi sahabat setia pembaca yang menyenangkan serta menyehatkan.

d. Koreksi dan Kontrol Sosial

Kehadiran pers dimaksudkan untuk mengawasi atau mengontrol kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif agar kekuasaan mereka tidak menjadi korup dan absolut. Maka dari itu, dalam Negara-negara penganut

paham demokrasi, pers mengemban fungsi sebagai pengawas kinerja pemerintahan dan masyarakat. Pers akan setia kepada masyarakat dalam memberitakan setiap penyimpangan dan ketidakadilan dalam suatu masyarakat atau negara. Dengan fungsi kontrol sosial ini pers dapat dijadikan perantara informasi antar pemerintah dan masyarakat.

e. Lembaga Ekonomi (Bisnis)

Perusahaan pers dikelola sesuai dengan prinsip ekonomi, agar kualitas pers dan kesejahteraan para wartawan dan karyawannya semakin meningkat dengan tidak meninggalkan kewajibannya.²⁰ Dengan fungsi bisnis tersebut media atau pers dapat memasang iklan komersil untuk meningkatkan pemasukan sehingga media tersebut akan mandiri dalam kegiatan operasionalnya.

D. Media Massa Cetak

1. Pemahaman Media Cetak

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai sarana penyampaian pesan-pesan ke penerima. Media cetak terdiri dari sejumlah kata, gambar atau foto dan lain

²⁰ Penjelasan UUNo.40 tahun 1999 tentang pers, dikutip dalam Nurdin, *Jurnalisme Masa Kini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), Hal. 330

sebagainya. Setiap kata dan gambar tersebut merupakan informasi dari peristiwa yang ditangkap oleh jurnalis.

Press (pers) istilah ini biasanya dimaksudkan mencakup empat media komunikasi massa, surat kabar/Harian, majalah, radio dan televisi, termasuk juga lembaga pembantu lainnya seperti kantor-kantor berita yang menghimpun dan menyebarkan informasi untuk komunikasi masyarakat. Tetapi definisinya telah berubah sejalan dengan perkembangan zaman. Pada akhir abad ini, istilah pers itu dikenakan pada media yang dihasilkan oleh media cetak, yaitu surat kabar (Harian) dan sejumlah jurnal yang termasuk media massa.²¹

2. Karakteristik Media Cetak

Karakteristik adalah ciri-ciri spesifik, setiap media memiliki karakteristik tersendiri yang sekaligus membedakannya dengan media lain. Menurut Haris Sumadirdia dalam buku *Juralistik Indonesia: menulis berita dan feature*, ada lima ciri spesifik media cetak, yaitu periodesitas, publisitas, aktualitas, universalitas, dan objektivitas.

a. Periodesitas

Periodesitas menunjuk pada keberaturan terbitnya, bisa Harian, mingguan, dwimingguan atau bahkan bulanan. Pers yang diterbitkan setiap

²¹ Reed H.Blake dan Edwin O.Haroldsen, *Taksonomi Konsep Komunikasi*, Papyrus Surabaya,2003 Hal. 46-47

harinya harus tetap konsisten dengan pilihannya, terbit pada pagi hari atau sore hari. Pers yang tidak terbit secara periodik, biasanya sedang mengalami masalah manajemen, krisis financial atau bahkan kehabisan modal.

b. Publisitas

Pengertian publisitas ialah bahwa surat kabar ditujukan kepada khalayak umum yang bersifat heterogen. Yang dimaksud dengan heterogen yaitu menunjuk pada dua dimensi : geografis dan psikiografis. Ada pun geografis menunjuk pada data administrasi kependudukan, seperti jenis kelamin, kelompok usia, suku bangsa, agama, tingkat pendidikan, status perkawinan, tempat tinggal, pekerjaan, sifat kepribadian, kebiasaan dan adat istiadat.

c. Aktualitas

Aktualitas adalah kecepatan penyampaian laporan mengenai kejadian di masyarakat kepada khalayak. Secara etimologis, aktualitas (*actuality*) mengandung arti kini dan sebenarnya. Secara teknis jurnalistik, aktualitas mengandung tiga dimensi: kalender, waktu dan masalah.

d. Universalitas

Universalitas merupakan kesemestaan pers ditinjau dari sumber dan keanekaragaman materi isinya. Dilihat dari sumbernya, berbagai peristiwa yang dilaporkan pers berasal dari berbagai macam sudut. sedangkan jika dilihat dari kontennya, sajian pers terdiri atas berbagai macam yang mencakup

tiga kelompok besar, yakni kelompok berita (*news*), kelompok opini (*views*), dan kelompok iklan (*advertising*).

e. Objektivitas

Objektivitas merupakan nilai etika dan moral yang harus dipegang teguh oleh surat kabar dalam menjalankan fungsinya. Setiap berita yang disajikan harus mengandung unsur kebenaran serta menarik perhatian pembaca. Surat kabar yang baik harus dapat menyajikan informasi yang faktual dan apa adanya, sehingga kebenaran isi berita yang disampaikan tidak menimbulkan kata tanya.

3. Pengaruh Media Cetak

Pengaruh yang ditimbulkan media cetak berdasarkan teori kontemporer pengaruh media terhadap masyarakat telah menumbuhkan pembaharuan-pembaharuan yang cepat dalam masyarakat. Pembaruan yang berwujud perubahan ada yang ke arah negatif dan ada yang ke arah positif. Pengaruh media tersebut berkaitan dengan aspek-aspek lain seperti sifat komunikator, isi/informasi dari media itu sendiri, serta tanggapan dari masyarakat.

Sadar atau tidak sadar masyarakat sering dipengaruhi oleh media, khususnya media cetak. Misalnya media membujuk untuk menggunakan suatu produk tertentu ataupun secara tidak langsung membujuk untuk mendukung ideologi politik tertentu maupun kelompok tertentu.

Media telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Melalui media kita dapat belajar banyak hal yang bisa dijadikan pelajaran. Berita tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar negeri maupun dalam negeri dapat diketahui dengan cepat dan mudah melalui media. Hal ini karena media memiliki kemampuan untuk memberikan informasi-informasi secara efektif.

Bernard C. Cohen dalam *Advanced Newsgathering* karangan Bryce T. McIntyre menyebutkan bahwa beberapa peran yang umum dijalankan pers diantaranya sebagai pelopor, pers bertindak sebagai mata dan telinga publik untuk melaporkan peristiwa-peristiwa yang berada di luar pengetahuan masyarakat secara netral serta tanpa prasangka.²²

Adapun peran media cetak ialah tidak hanya sebagai media informasi dan bisnis, media cetak juga berfungsi sebagai pelopor dalam mengontrol kinerja pemerintah dan aktivitas masyarakat. media cetak juga sebagai media analisa terhadap perkembangan dan kemajuan yang ada. Selain sebagai pelopor pers juga memiliki peran sebagai *interpreter*²³ yang memberi penafsiran atau arti pada suatu peristiwa, selain itu pers juga menambah bahan dalam usaha menjelaskan arti, misalnya analisa berita atau komentar berita. Pers juga berperan sebagai pengkritik terhadap pemerintah.

²² Rahmat Sueryadi, *Analisis Framing Politik Pada Harian Serambi Indonesia*, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan komunikasi, Jurusan KPI. Hal. 36

²³ Ibid Hal. 36

Dalam hal ini media cetak juga dapat memberikan dampak bagi penerimanya, yaitu positif dan negatif. Dampak positifnya, masyarakat akan memperoleh sesuatu berita dengan lebih pantas. Contohnya berita tentang kasus penistaan agama yang berisi tentang permasalahan pro dan kontra bahwasanya Basuki Tjahaja Purnama telah melakukan penistaan agama terhadap kitab suci ummat Islam, walaupun terdapat pro dan kontra namun dengan adanya maklumat dan informasi maka kasus tersebut menjadi pantas untuk diberitakan dalam sebuah media. Dengan hal ini maka masyarakat dapat bersikap lebih peka terhadap isu-isu pada media massa.

Akan tetapi yang menjadi dampak negatif dari media adalah apabila media tersebut memberitakan *hoax* ataupun berita bohong yang dapat merugikan khalayak. Sedangkan dampak negatif lainnya dari media cetak adalah ketika media tersebut memberitakan kasus kekerasan dan aksi pornografi dengan gaya penulisan yang bebas tanpa didasari oleh ilmu pengetahuan yang baik dan benar maka hal ini akan berdampak buruk terutama bagi anak-anak dibawah umur yang membacanya.

E. Pemberitaan Media Massa

1. Pemahaman berita

Paul De Massenner dalam buku *Here's The News: Unesco Associate* menyatakan, *news* atau berita adalah sebuah informasi yang penting dan menarik perhatian serta minat khalayak pendengar. Charnley M. Neal menuturkan, berita

adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi, interpretasi yang penting, menarik, masih baru dan harus secepatnya disampaikan kepada khalayak.²⁴

Sedangkan definisi lain yang dikumpulkan Assegaf antara lain sebagai berikut:

- a. Dean M. Lyle Spencer dalam buku *News writing* mengemukakan berita adalah suatukenyataan atau ide yang benar serta dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca.
- b. Michael V. Charnley dalam bukunya *Reporting*, menegaskan bahwa berita merupakan laporan tercepat mengenai fakta dan opini yang menarik atau penting, atau kedua-duanya, bagi sejumlah besar penduduk.
- c. Williard C. Bleyer dalam *News Paper Writing and Editing* menulis, berita ialah sesuatu termasa yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar , karena dia dapat menarik para pembaca untuk membaca berita tersebut.
- d. William S. Maulsby dalam *Getting The News* menegaskan bahwa berita bisa didefinisikan sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut.

²⁴ Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya Offset, 2006) Hal. 64

Dengan berbagai macam pengertian tersebut di atas yang memiliki banyak perbedaan, namun gagasan tersebut juga memiliki persamaan tertentu seperti fakta, menarik perhatian, luar biasa dan termasa (baru). Maka Dari itu, dapat disimpulkan bahwa berita merupakan sebuah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan penting bagi sebagian besar khalayak.

Agar sebuah berita yang ditulis dapat dipahami oleh khalayak, maka berita tersebut harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut :²⁵

- a. Akurat, singkat, padat, jelas, dan sesuai dengan kenyataan.
- b. Tepat waktu dan aktual.
- c. Objektif, sama dengan fakta yang sebenarnya tanpa memuat opini dari penulis.
- d. Menarik, apa yang disajikan terdiri atas kata-kata dan kalimat khas yang mudah dan enak dibaca.
- e. Baru, belum diberitakan sebelumnya atau merupakan ulangan. Hal ini sangat penting karena berdampak pada perhatian khalayak.

2. Jenis-Jenis berita

Dalam dunia jurnalistik, berita terbagi dalam beberapa jenis, antara lain :²⁶

- a. *Straight News*

²⁵ Sr. Maria Assumpta Rumanti, *Dasar-dasar Public Relation Teori dan Praktek*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002) Hal. 131

²⁶ Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia...* hal.69-71

Straight news merupakan laporan langsung mengenai suatu peristiwa, jenis berita ini memiliki nilai penyanyian yang objektif tentang fakta-fakta yang dapat dibuktikan. Biasanya, berita jenis ini ditulis dengan unsur-unsur yang dimulai dari *what, who, when, where, why, dan how*.

b. Depth News

Depth news merupakan sebuah laporan dimana wartawan menghimpun informasi dengan fakta-fakta mengenai peristiwa itu sendiri sebagai informasi tambahan untuk peristiwa tersebut.

c. Interpretative Report

Jenis berita ini lebih dari sekedar *straight news* dan *depth news*. Berita interpretatif biasanya menfokuskan sebuah isu, masalah, atau peristiwa-peristiwa kontroversial. Fokus beritanya masih berbicara tentang fakta bukan opini. Dalam jenis laporan ini, wartawan menganalisis dan menjelaskan dan laporan interpretatif biasanya dipusatkan untuk menjawab pertanyaan mengapa.

d. Feature

Dalam berita *feature* penulis mencari fakta untuk menarik perhatian pembacanya. Penulis *feature* menyajikan suatu pengalaman pembaca (*reading experiences*) yang lebih bergantung pada gaya (*style*) penulisan dan humor daripada pentingnya informasi yang disajikan.

e. Investigative Reporting

Berita *investigative* merupakan jenis berita yang berisikan hal-hal yang tidak jauh berbeda dengan laporan *interpretative*. Berita jenis ini biasanya memusatkan pada sejumlah masalah dan kontroversi. Dalam laporan *investigative* para wartawan melakukan penyelidikan untuk memperoleh fakta yang tersembunyi demi tujuan. Pelaksanaanya sering illegal atau tidak etis.

3. Klasifikasi Berita

Berita dapat diklasifikasikan dalam dua kategori yaitu berita berat (*hard news*) dan berita ringan (*soft news*). Tidak hanya itu berita juga dapat dibedakan secara lokasi dan peristiwanya. Di tempat terbuka atau tempat tertutup. Sedangkan berdasarkan sifatnya, berita bisa dipilah menjadi berita diduga dan berita tak diduga. Selebihnya, berita juga bisa dilihat menurut materi isinya yang beraneka ragam.

Berita diduga adalah peristiwa yang direncanakan atau sudah diketahui sebelumnya, seperti lokakarya, pemilihan umum, atau peringatan hari-hari bersejarah. Sedangkan berita yang tidak terduga ialah peristiwa yang sifatnya tiba-tiba dan tidak direncanakan, tidak diketahui sebelumnya seperti kecelakaan, kebakaran, banjir dan lain semacamnya.

Berita yang dibedakan secara lokasi peristiwanya yaitu berita yang terjadi di tempat tertutup (*indoor*) dan berita yang terjadi di tempat terbuka (*outdoor*). Contoh berita yang terjadi di tempat yang tertutup yaitu seminar, sidang kabinet, pengadilan dan lain-lain. Adapun berita yang terjadi di tempat terbuka yaitu

bencana alam, peperangan, kerusuhan dan berbagai macam lainnya. Berita ini juga sering dikategorikan ke dalam berita berat (*hard news*) namun juga tidak sedikit berita yang terjadi pada lokasi terbuka dikategorikan sebagai berita ringan (*soft news*).

Berdasarkan materi isinya, berita dapat dikelompokkan ke dalam :

- a. Berita pertanyaan pendapat, ide atau gagasan (*talking news*)
- b. Berita ekonomi (*economic news*)
- c. Berita keuangan (*financial news*)
- d. Berita politik (*political news*)
- e. Berita sosial kemasyarakatan (*sosial news*)
- f. Berita pendidikan (*education news*)
- g. Berita hukum dan keadilan (*law and justice news*)
- h. Berita olahraga (*sport news*)
- i. Berita kriminal (*criminal news*)
- j. Berita bencana dan tragedi (*tragedy and disaster news*)
- k. Berita perang (*war news*)
- l. Berita ilmiah (*scientific news*)
- m. Berita tentang aspek-aspek ketertarikan manusiawi atau minat insani (*human interest news*)

Pengetahuan dan pemahaman tentang klasifikasi berita, sangat penting bagi setiap *reporter*, *editor*, dan bahkan para perencana dan konsultan media (*media*

partner) sebagai salah satu pijakan dasar dalam proses perencanaan (*planning*), peliputan (*getting*), penulisan (*writing*), dan pelaporan serta pemuatan, penyiaran , atau penayangan berita (*reporting and publishing*).

4. Nilai-nilai Berita

Istilah nilai berita, pertama kali dikemukakan oleh walter Lippman, tahun 1922, dalam bukunya berjudul *publik opinion* Walter Lippman menegaskan bahwa suatu berita memiliki nilai layak jika di dalamnya terdapat unsur kejelasan (*clarity*) tentang kejadian, unsur kejutan (*surprise*), unsur kedekatan (*proximity*) secara geografis, serta adanya dampak (*impact*) yang ditimbulkan.²⁷

Kriteria umum nilai berita menurut Brian S. Brooks, George Kennedy, Darly R. Moen, dan Don Ranly dalam *news Reporting and Reporting* (1980:6-17) menunjuk kepada Sembilan hal, yaitu :²⁸

a. Keluarbiasaan (*Unusualness*)

News is unusualness. Berita adalah sesuatu yang luar biasa dalam pandangan jurnalistik. Di dunia ini, begitu banyak peristiwa yang masuk kategori luar biasa, seperti pesawat terbang meledak di udara, kebakaran yang melahap ratusan rumah di suatu pemukiman, gunung meletus yang mengakibatkan puluhan ribu jiwa harus mengungsi, atau kapal tenggelam

²⁷ Lani Yosef, *To Be A Journalist : Menjadi Jurnalis TV, Radio dan Surat Kabar yang Profesional* (Yogyakarta: 2009) Hal. 26

²⁸ Hikmat kusumaningrat ; *Jurnalistik Teori dan Praktik*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya) Hal 60-64

yang menelan korban hingga ratusan penumpang tewas. Peristiwa seperti ini selalu mendapat tempat utama dalam dunia jurnalistik karena menimbulkan dampak besar bagi kehidupan.

Kalangan praktisi jurnalistik sangat meyakini, semakin besar suatu peristiwa, semakin besar pula nilai berita yang ditimbulkannya. Nilai berita untuk peristiwa yang luar biasa paling tidak dapat dilihat dari lima aspek : lokasi peristiwa, waktu peristiwa itu terjadi, jumlah korban, daya kejut peristiwa, dan dampak yang ditimbulkan oleh peristiwa tersebut baik dalam bentuk jiwa dan harta, maupun menyangkut kemungkinan perubahan aktivitas kehidupan masyarakat.

b. Kebaruan (*Newness*)

News is new. Berita adalah segala sesuatu yang terbaru. Berita adalah apa saja yang disebut hasil karya terbaru, seperti presiden baru, Gubernur baru, bupati baru dan lain sebagainya. Semua hal baru apa pun itu pasti memiliki nilai berita *chistoire se repete*, sejarah tak pernah berulang, namun peristiwa atau perubahan yang terjadi pada setiap kamis tidak pernah sama, selalu muncul perubahan baru, peristiwa baru, kecenderungan baru.²⁹

c. Akibat (*Impact*)

²⁹ Ibid, Hal.27

Nes has impact. Berita adalah segala sesuatu yang berdampak luas, suatu peristiwa yang tidak jarang menimbulkan dampak besar dalam kehidupan masyarakat. Segala sesuatu yang menimbulkan akibat sangat berarti bagi masyarakat, itulah berita. Semakin besar dampak sosial budaya ekonomi atau politik yang ditimbulkannya, maka semakin besar nilai berita yang dikandungnya.

Dampak suatu pemberitaan bergantung pada beberapa hal, yaitu seberapa banyak khalayak yang terpengaruh, pemberitaan itu langsung mengena kepada khalayak atau tidak, Dan cepat tidaknya efek berita itu menyentuh khalayak baik media surat kabar, radio, atau bahkan televisi yang mengabarkannya.

d. Aktual (*Timelines*)

News is Timeliness. Berita merupakan peristiwa yang sedang atau baru terjadi. secara sederhana aktual berarti menunjuk pada peristiwa yang baru atau yang sedang terjadi. Seusai dengan definisi jurnalistik, media massa haruslah memuat atau menyiarkan berita-berita aktual yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Dalam memperoleh dan menyajikan berita-berita atau laporan peristiwa yang aktual ini, media massa mengerahkan semua sumber daya yang dimilikinya mulai dari wartawan sampai kepada daya dukung peralatan paling

modern dan canggih untuk menjangkau nara sumber dan melaporkannya pada masyarakat luas dengan secepat mungkin. Adapun kebaruan dan aktualitas sebuah berita terbagi dalam tiga kategori :³⁰

1) Aktualitas kalender

Pers dan media massa nasional selalu menganggap penting menurunkan tulisan, ulasan, laporan, siaran, atau tayangan acara mengenai beberapa hal yang berarti dan berkaitan langsung dengan hari bersejarah. Contohnya 21 April Hari Kartini, 2 Mei Hari Pendidikan Nasional atau 20 Mei Hari Kebangkitan Nasional. Itulah yang disebut dengan aktualitas kalender.

2) Aktualitas Waktu

Berita adalah laporan tercepat yang disiarkan surat kabar dan media massa lain seperti radio dan televisi mengenai opini atau fakta, atau kedua-duanya yang menarik perhatian dan dianggap penting oleh sebagian besar khalayak pembaca, pendengar atau pemirsa. Sebagai contoh, berita tentang bencana alam seperti gempa atau banjir selalu mendapat tempat dan waktu utama dalam pemberitaan media massa.

3) Aktualitas masalah

³⁰ Fajar Junaedi, Jurnalisme Penyiaran... Hal.8-10

Korupsi, manipulasi, pencurian, perampokan, pemerkosaan, merupakan persoalan usang. Sejak peradaban manusia terbentuk, kasus-kasus seperti itu sudah ada. maka dilihat dari tema masalahnya , semuanya tidak ada yang baru dan semuanya sudah kadaluarsa, *out of date*. Hanya dilihat dari kemunculan, pengaruh dan orang-orang yang mengungkapkannya, masalah itu dikategorikan tetap dan senantiasa aktual.

Aktualisasi kalender, aktualisasi waktu, dan aktualisasi masalah. Ketiganya memengaruhi reporter dan editor dalam memutuskan, berita mana yang perlu segera diolah lebih lanjut dan dipublikasikan untuk diketahui masyarakat luas.

e. Kedekatan (*Proximity*)

News is nearby. Berita adalah kedekatan. Kedekatan mengandung dua arti yaitu kedekatan geografis dan kedekatan psikologis. Kedekatan geografis menunjuk pada suatu peristiwa atau berita yang terjadi di sekitar tempat tinggal kita. Semakin dekat suatu peristiwa yang terjadi dengan tempat domisili kita, maka akan membuat kita semakin terusik dan tertarik untuk menyimak dan mengikutinya.

Sedangkan kedekatan psikologis lebih banyak ditentukan oleh tingkat keterikatan pikiran, perasaan atau kejiwaan seseorang dengan suatu objek peristiwa atau berita.

f. Informasi (*Information*)

News is Information berita merupakan informasi, menurut Wilbur Schramm, informasi adalah segala yang bisa menghilangkan ketidakpastian. Namun tidak setiap informasi mengandung dan memiliki nilai berita, sehingga menurut pandangan jurnalistik tidak layak untuk dimuat, disiarkan atau ditayangkan media massa. Hanya informasi yang memiliki nilai berita, atau memberi banyak manfaat kepada publik yang patut mendapat perhatian media.

g. Konflik (*Conflict*)

Konflik atau pertentangan merupakan sumber berita yang tidak pernah kering dan tidak akan pernah selesai. ketika terjadi perselisihan antara dua individu atau kelompok yang semakin menajam dan tersebar luas, serta banyak khalayak yang menganggap perselisihan tersebut penting untuk diketahui maka perselisihan tersebut berubah menjadi masalah sosial. Maka inilah yang menjadi nilai berita konflik atau segala sesuatu yang mengandung unsur atau sarat dengan dimensi pertentangan.

h. Orang Penting (*Publik Figure*)

Berita adalah tentang orang-orang penting, orang-orang ternama, selebriti dan lain sebagainya. Setiap perkataan dan tingkah laku *publik figure* selalu dikutip pers hingga sejumlah tabloid mengkhususkan diri mengangkat kehidupan para artis, selebriti dan lain sebagainya. Ucapan para *publik figure* kerap sekali disajikan dengan judul mencolok, asosiatif, kognitif dan imajinatif. Media juga kerap sekali menyajikan acara paduan informasi dan hiburan atau information and entertainment hingga disebut dengan infotainment.³¹

i. Kejutan (*surprising*)

Kejutan adalah sesuatu yang datangnya tiba-tiba, di luar dugaan, tidak direncanakan, di luar perhitungan dan tidak diketahui sebelumnya. Berita tentang seorang gadis, artis yang membenci seorang pria pengusaha, lalu tiba-tiba menikah dengan pria tersebut, merupakan berita mengejutkan yang bersifat menyenangkan. Nilai berita kejutan ditentukan oleh subjek pelaku, situasi, peristiwa sebelumnya, pengetahuan serta pengalaman masyarakat disekitarnya.

j. Ketertarikan Manusiawi (*Human Interest*)

Peristiwa lebih memungkinkan disebut berita jika peristiwa tersebut lebih banyak mengandung unsur haru, sedih, dan menguras emosi khalayak.

³¹ Lani Yosef, *To Be A Journalis...* Hal.28

Peristiwa pengendara becak yang mengayuh sepeda dari Banda Aceh ke Jakarta lebih memungkinkan dipandang sebagai suatu berita dibandingkan dengan pengendara becak yang hanya mengayuh becaknya di Banda Aceh saja.

5. Peran dan Fungsi Berita

Berita dapat didefinisikan sebagai peristiwa yang dilaporkan.³² Berita-berita media berfungsi sebagai jantung hati khalayak dan juga sebagai mata yang mengawasi lingkungan, roda pemerintahan dan lain sebagainya. Media juga dapat berfungsi untuk memberitahukan kepada masyarakat mengenai kejadian-kejadian tertentu. Berita pada media juga berfungsi sebagai seorang *teachers*. Artinya, penerusan nilai-nilai, tradisi-tradisi, dan keyakinan-keyakinan dari berbagai kelompok di dalam masyarakat. Berita-berita media juga dapat menyediakan hiburan. Dengan demikian, suatu informasi sering tidak hanya informative, tetapi sekaligus merangsang timbulnya diskusi-diskusi (*forums*), penerusan nilai (*teachers*), dan kadang-kadang juga menghadirkan hiburan (*entertainment*).³³

Pemahaman akan suatu berita diperlukan perhatian akan beberapa faktor. Pertama, berita tidak hanya sekedar informasi. Kita harus memahamai bahwa dalam dalam proses pembentukan berita itu terdapat berbagai aspek yang

³² Eni seniati. Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan : Strategi Wartawan menhadapi Tugas Jurnalistik. (Yogyakarta:Andi Offset,2005). Hal. 18

³³ Wiryanto, Teori Komunikasi Massa, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000). Hal.12

mempengaruhi konteks dari berita tersebut. Kedua, makna merupakan hasil dari interaksi. Ini berarti bahwa suatu berita belum berarti apa pun ketika disiarkan atau dicetak, berita baru bermakna ketika berita tersebut dibaca oleh khalayak. Karenanya, ada konteks sosial dalam suatu berita agar dapat dibaca dan dipahami oleh khalayak.

F. Framing

1. Pengertian Framing

Konsep *framing* sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media *framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari isu yang lain.³⁴

Gagasan tentang *framing* pertama kali dikemukakan oleh Beterson tahun 1955.³⁵ Mulanya *frame* dimaknai sebagai sebuah struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan

³⁴ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2008), Hal. 20

³⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisa Semiotika, dan Analisa Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). Hal. 161

perilaku (*strips of behaviour*) yang membimbing individu dalam membaca realitas.³⁶

2. Konsep dan Karakteristik Framing

Ada beberapa definisi mengenai *framing* dari beberapa tokoh, yang tentunya akan memberi gambaran awal seperti apa konsep dan karakteristik *framing* tersebut. Adapun definisi-definisi tersebut adalah :

- a. Robert N. Entman “Bahwa pada dasarnya *framing* adalah proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih ditonjolkan dari pada aspek lainnya. *Framing* juga melihat apa yang kemudian terbentuk dari penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi yang lebih besar daripada sisi yang lainnya.”³⁷
- b. William A. Gamson “Bahwa menurutnya *framing* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita tersebut dibentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang disampaikan, serta untuk menafsirkan makna-makna yang ia terima.
- c. Told Gitlin, “*Framing* merupakan suatu strategi bagaimana realitas dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khlayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
- d. David E. Snow. Dan Robert Benford dengan sudut pandang yang agak berbeda dari pada yang lain, “Bahwa *framing* merupakan suatu pemberian makna untuk menafsirkan sebuah peristiwa dan kondisi yang relevan. *Frame* juga mengorganisasikan system kepercayaan dan diwujudkan

³⁶ Ibid. Hal. 162

³⁷ Yunidar, *Analisis Framing...* Hal. 68

dengan kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber tertentu, dan kalimat tertentu.

- e. Sedangkan Amy Binder, “Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menepatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan membeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung”. *Frame* mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
- f. Zongdang Pan and Gerald M. Kosicki memandang, “bahwa *framing* adalah strategi konstruksi dan memproses berita”. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembedaan berita.³⁸

Dengan beraneka ragam definisi *framing* tersebut diatas maka jelas bahwa ternyata konsep *framing* dalam studi media banyak mendapatkan pengaruh dari lapangan psikologi dan sosiologi. Terdapat dua aspek yang menjadi pertimbangan terbesar dalam konsep *framing* yaitu aspek memilih fakta atau realitas dan menuliskan realitas tersebut dan ini sangat dipengaruhi oleh kognisi (pikiran) yang pada akhirnya tidak bisa melupakan begitu saja adanya pengaruh lingkungan baik melalui pandangan psikologi maupun sosiologi atau bahkan lainnya, bagaimana kemudian seorang wartawan mampu mengkontruksi berita dengan pertimbangan nilai berita yang menjadi pedoman individu dan medianya.³⁹

Dengan kata lain *framing* juga dapat diartikan dengan dimensi psikologis (*framing* sangat berhubungan dengan psikologis). Dengan melihat

³⁸ Ibid, Hal.69

³⁹ Ibid, Hal.70

dimensi ini maka *framing* adalah upaya atau strategi yang dilakukan wartawan untuk menekankan fakta dan membuat pesan atas realita menjadi bermakna, lebih mencolok, dan diperhatikan publik. Disinilah kemudian konstruksi berita seakan bermakna *real* dan apa adanya sesuai realitas yang ada. Tetapi sesungguhnya, realitas memang dikonstruksi dimana secara psikologis manusia selalu berusaha menyederhanakan peristiwa dalam pandangannya sehingga kelihatan sistematis dan secara kuantitatif dapat diuraikan.

3. Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Model *framing* yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki ini adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai.⁴⁰ Bagi Pan dan Kosicki, analisis *framing* ini dapat menjadi salah satu alternative dalam menganalisis teks media di samping analisis isi kuantitatif. Analisis *framing* dilihat sebagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksikan dan dinegosiasikan.

Dalam pendekatan ini, perangkat *framing* dapat dibagi ke dalam empat struktur besar. Pertama, struktur sintaksis. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan umum berita. Struktur sintaksis ini dengan demikian dapat diamati dari bagan berita (*lead* yang dipakai, latar, *headline*, kutipan yang diambil, dan sebagainya). Intinya, ia

⁴⁰ Eryanto, Analisis Framing : *Konstruksi, Ideologi, dan Politik dan Media* (Yogyakarta : 2002) Hal.289

mengamati bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara ia menyusun fakta ke dalam bentuk umum berita.⁴¹

Kedua skrip. Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Ketiga, struktur tematik. Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil. Keempat, struktur retorik. Retorik berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya pendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca.

Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan *framing* dari suatu media. Kecenderungan atau kecondongan wartawan dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati dan keempat struktur tersebut. Dengan kata lain, ia dapat diamati dan bagaimana wartawan menyusun peristiwa ke dalam bentuk umum berita, cara wartawan mengisahkan peristiwa, kalimat yang dipakai dalam pilihan kata atau idiom yang dipilih. Ketika menulis berita dan menekankan makna atas peristiwa, wartawan akan memakai semua strategi wacana itu untuk meyakinkan

⁴¹ Ibid, Hal. 294

khalayak pembaca bahwa berita yang dia tulis adalah benar. Berikut ini adalah uraian secara singkat perangkat *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dalam Analisis *Framing*.⁴²

a. Sintaksis

Dalam pengertian umum, sintaksis adalah kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dan bagian berita yaitu *headline*, *lead*, latar informasi, sumber dan penutup. Bagian itu tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik yang dimulai dengan judul *headline*, *lead*, episode, latar, dan penutup. Dalam bentuk piramida terbalik ini, bagian yang di atas ditampilkan lebih penting dibandingkan dengan bagian bawahnya. Elemen sintaksis memberi petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak kemana peristiwa tersebut akan dibawa.⁴³

b. Skrip

Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Hal ini karena dua hal. Pertama, banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan ,

⁴² Ibid, Hal.294

⁴³ Ibid, Hal.295-298

peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa sebelumnya. Kedua, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca. Menulis berita dapat disamakan, dalam taraf tertentu, dengan seorang yang menulis novel atau kisah fiksi lain. Perbedaannya bukan terletak pada cara bercerita, melainkan fakta yang dihadapi. Seperti halnya novel, seorang wartawan berhadapan dengan tokoh, karakter, dan kejadian yang hendak diceritakan. Seperti halnya novelis, wartawan ingin agar khalayak pembaca tertarik dengan berita yang ditulis. Karenanya, peristiwa diramu dengan mengaduk unsur emosi, menampilkan peristiwa tampak sebagai sebuah kisah dengan awal, adegan klimaks dan akhir.⁴⁴

c. Tematik

Bagi Pan dan Kosicki, berita mirip sebuah pengujian hipotesis : peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan. Semua perangkat itu digunakan untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat. Tema yang dihadirkan atau dinyatakan secara tidak langsung atau kutipan sumber dihadirkan untuk mendukung hipotesis. Pengujian hipotesis ini kita gunakan untuk menyebut struktur tematik dari berita. Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Kalau struktur sintaksis berhubungan dengan pernyataan bagaimana fakta yang diambil oleh wartawan akan

⁴⁴ Ibid, Hal 299-300

ditempatkan pada skema atau bagan berita, maka struktur tematik berhubungan dengan pernyataan bagaimana fakta itu ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai , bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.⁴⁵

d. Retoris

Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran.⁴⁶

⁴⁵ Ibid, Hal. 301-303

⁴⁶ Ibid, Hal. 304-305

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian sangat menentukan efektivitas dan sistemasi sebuah penelitian. Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif, yaitu menggunakan metode analisis *framing* dengan pendekatan konstruksionis untuk meriset dan menganalisis secara sistematis dan objektif, dengan tujuan mengungkapkan rahasia dibalik sebuah perbedaan dan pertentangan media dalam mengungkapkan fakta. Analisis *framing* digunakan untuk melihat bagaimana media membingkai dan mengkontruksi realitas tentang kasus penistaan agama.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian skripsi ini yaitu menggunakan metode analisis *framing* dengan mengumpulkan berita-berita pada Harian Kompas dan Media Indonesia terkait kasus penistaan agama. Berita-berita yang dikumpulkan tersebut menjadi data utama penelitian ini yang akan dianalisis berdasarkan teknik *framing* yang digunakan oleh peneliti. Untuk mendapatkan data di lapangan penulis menggunakan teknik dokumentasi yang

mencari data mengenai hal-hal atau tabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹

C. Batasan Penelitian

Adapun masalah yang menjadi fokus penelitian dalam karya ilmiah ini adalah berita tentang kasus penistaan agama yang dimuat oleh Harian Kompas dan Media Indonesia yang terbit pada tanggal 2-5 November 2016 dan 22 Maret 2017. Media Indonesia tidak menerbitkan berita terkait kasus penistaan agama pada 3 November 2016, dan Harian Kompas menerbitkan dua berita sekaligus terkait kasus penistaan agama pada edisi 5 November 2016. Sehingga berita yang dianalisis peneliti berjumlah 10 berita yaitu 6 berita pada Harian Kompas dan 4 Berita pada Media Indonesia.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar menurut Patton yang dikutip Moleong.² Dalam penelitian karya ilmiah ini penulis melakukan teknik Analisis *framing* dengan menggunakan pendekatan Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan perangkat *framing* yang dikemukakan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Terdapat empat elemen analisis dalam model ini, yaitu Sintaksis (cara wartawan menyusun fakta), skrip (cara

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta 1998) Hal. 236

² Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996). Hal. 103

wartawan mengisahkan fakta), tematik (cara wartawan menulis fakta), dan retorisi (cara wartawan menekankan fakta). Empat elemen dasar perangkat Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dijelaskan di dalam tabel berikut :³

Table 3.1 Perangkat Framing model Zhongdang pan dan Gerald M. Kosicki

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit pengamatan
Sintaksis (cara wartawan menyusun fakta)	Skema berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
Skrip (cara wartawan mengisahkan fakta)	Kelengkapan berita	<i>What, where, when, who, why, how</i> (5w+1H)
Tematik (cara wartawan menuliskan fakta)	<ul style="list-style-type: none"> - Detail - Maksud kalimat - Nominalisasi antar kalimat - Koherensi - Bentuk kalimat - Kata ganti 	Paragraph, proposisi
Retoris (cara wartawan menekankan fakta)	<ul style="list-style-type: none"> - Leksikon - Grafis - Metaphor - Pengandaian 	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Berikut ini merupakan penjelasan tentang unit-unit pengamatan pada analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.⁴

1. Sintaksis, adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Sintaksis terkait dengan susunan bagian-bagian dalam berita seperti headline (berita utama atau judul), *lead* (kalimat pembuka berita), episode, latar informasi, kutipan, sumber,

³ Eryanto, *Analisis Framing...* Hal. 295

⁴ Ibid Hal. 295-304

pernyataan, dan penutup. Elemen sintaksis memberi gambaran bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak kemana berita akan dibawa.

a. Contoh sintaksis pada Harian Kompas

Berita terkait penistaan agama digambarkan dengan jelas oleh jurnalis, namun disisi lain jurnalis juga menyajikan informasi lain yang dianggap penting, yaitu “SBY Temui Wapres dan Wiranto.” Pada berita tersebut terdapat framing pada segi latar informasi yang diberikan oleh jurnalis.

b. Contoh Sintaksis pada Harian Media Indonesia

Secara penempatan berita, terlihat ada upaya jurnalis menganggap penting berita ini untuk diketahui khalayak, hal tersebut digambarkan dengan penempatan judul yang ditulis dengan ukuran besar dan di blok tebal serta ditempatkan paling atas yaitu pada halaman pertama Harian Media Indonesia. Dari hasil analisis tersebut, terdapat framing pemberitaan pada struktur sintaksis dengan judul sebagai unit pengamatannya.

2. Skrip, adalah salah satu cara wartawan mengkontruksi berita. Intinya adalah bagaimana memahami suatu berita dengan cara tertentu dengan menyusun bagian-bagiannya dengan cara yang tertentu pula. Skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan dan mana yang disembunyikan.

a. Contoh Skrip Pada Harian Kompas

Pada unsur how, berita ini memperjelas kepada pembaca bagaimana berlangsungnya aksi damai tersebut. Namun terdapat penonjolan pada unsur how yaitu dominan menggambarkan bagaimana sistem dan lokasi yang menjadi titik pengamanan aksi damai tersebut oleh aparat keamanan. Ini merupakan contoh framing dengan penekanan tertentu pada struktur how.

b. Contoh Skrip Pada Harian Media Indonesia

Terdapat penonjolan kalimat-kalimat yang menyatakan bahwa kasus Ahok telah dikaitkan dengan unsur politik dan SARA dari segi how. Sehingga informasi tentang silaturahmi Presiden dan Ulama menjadi sedikit tertutup. Maka terdapat framing dalam berita ini yaitu pada segi penggambaran unsur how.

3. Tematik, struktur ini diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan oleh wartawan. Hal ini berkaitan dengan detail, bentuk kalimat, kata ganti dan koherensi(kata sambung), baik jalinan antar kata ,proposisi atau kalimat.

a. Contoh Tematik pada Harian Kompas

Dilihat dari koherensi antar paragraf, maka dalam pemaparan berita ditemukan adanya kecenderungan memposisikan bahwa Presiden sama sekali tidak akan menghalangi aksi unjuk rasa, asalkan hal tersebut dilakukan dengan tertip dan damai. Struktur tematik pada analisis framing ini dilihat dari koherensi antar paragraf.

b. Contoh Tematik Pada Harian Media Indonesia

Secara tematik terdapat 2 fakta berbeda yang dikutip dalam kalimat terpisah. Ini juga merupakan suatu *framing* yang ditinjau dari segi tidak berkesinambungannya antar suatu paragraf maupun kalimat.

...Presiden Joko Widodo menuding adanya aktor-aktor politik yang memanfaatkan situasi dalam kericuhan pascademonstrasi damai terkait...

...Namun, Presiden menghargai unjuk rasa damai yang diikuti ratusan ribu umat Islam dari berbagai wilayah di Tanah Air...

4. Retoris, struktur ini menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih wartawan untuk penekanan pada arti yang ingin ditonjolkan. Unsur-unsur yang digunakan antara lain adalah leksikon (pemilihan kata). Grafis (gambar, table atau ilustrasi), dan metafora (perumpamaan).

a. Contoh Retoris Pada Harian Kompas

Penggunaan kata “Menunggangi” pada judul berita ini diambil dari pernyataan presiden yaitu “ditunggangi” yang memiliki arti dipengaruhi. Ini merupakan *Framing* pada struktur tematik yaitu dari segi pemilihan kata.

b. Contoh Retoris Pada Harian Media Indonesia

Jurnalis memilih kata “menuding” dalam menggambarkan sikap jokowi dalam menanggapi kericuhan yang terjadi pada aksi unjuk rasa. Ini

juga merupakan *Framing* pada struktur tematik yaitu dari segi pemilihan kata.

Dalam menganalisis data, peneliti memilih untuk menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki karena model ini cukup detail dan lengkap dalam membingkai pemberitaan pada surat kabar serta dalam membuat perbandingan konstruksi berita terhadap dua surat kabar yang berbeda, yaitu Harian Kompas dan Media Indonesia.

BAB IV

ANALISIS HASIL PEMBINGKAIAN

Analisis pembingkaiian ini dilakukan terhadap berita-berita terkait kasus penistaan agama yang dimuat pada Harian Kompas dan Media Indonesia. Adapun penyajiannya diurutkan sesuai dengan urutan waktu (kronologis) diterbitkannya berita yang bersangkutan.

A. Analisis *Framing* Berita Harian Kompas

Dengan analisis *framing* model Zhongdang dan Gerald M. Kosicki, penelitian ini berusaha menelaah bagaimana pembingkaiian pemberitaan kasus penistaan agama pada Harian Kompas.

1. Analisis Berita Harian Kompas edisi 02 November 2016

Judul : Presiden Tidak Akan Intervensi

Ringkasannya : Presiden tidak akan mengintervensi penanganan kasus dugaan penistaan agama dan tidak akan menghalangi aksi unjuk rasa namun, hal tersebut harus dilakukan dengan damai serta sesuai aturan.

Table 4.1 Analisis Berita Harian Kompas Edisi 2 November 2016

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	Presiden Tidak akan Intervensi
	Lead	Presiden Joko Widodo menyatakan bahwa dirinya tidak akan mengintervensi penanganan kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan Gubernur DKI Jakarta nonaktif Basuki Tjahaja Purnama.
	Latar Informasi	Presiden tidak akan Intervensi dan juga tidak akan menghalangi aksi demonstrasi yang akan digelar pada 4 November 2016. Namun harus dilakukan secara damai dan sesuai aturan.
	Kutipan Sumber	<p>Presiden Republik Indonesia. Joko Widodo :</p> <ul style="list-style-type: none"> • “Marilah berama-sama kita jaga, kita pelihara, kita perjuangkan keindonesiaan kita” <p>Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI). Ma’ruf Amin :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bahwa bagi ulama Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah final. Dan ulama tidak akan memberika toleransi terhadap siapa saja yang akan memecah belah bangsa. <p>Haedar :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Semua ormas islam memiliki pandangan yang sama untuk tetap merawat komitmen kebangsan dan menjaga keindonesiaan sesuai cita-cita pendiri bangsa. “Jangan sampai komitmen itu terganggu oleh situasi politik tertentu seperti pilkada. Harganya terlalu mahal.

		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak boleh dibawa ke ranah politik, apalagi SARA. “Biarkan itu diselesaikan lewat jalur hukum. Karena hanya hukum yang adil yang bisa menengahi situasi yang sedang memanas ini.” • “Beliau tidak berniat, apalagi melakukan langkah untuk mengintervensi proses hukum yang sedang berjalan. Keinginan Presiden kita sambut baik.” <p>Wiranto :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kapolri sudah melaporkan, proses sedang berjalan, bahkan sebelum dipanggil. Gubernur (Basuki) sudah datang sendiri ke kepolisian dan sudah diproses. • Presiden tidak menghalangi karena itu merupakan bagian dari hak warga menyampaikan pendapat. Namun jangan sampai kebebasan mengungkapkan pendapat itu mengganggu kebebasan orang lain. “Hendaknya penyampaian pendapat itu disampaikan sesuai dengan rambu-rambu, peraturan yang ada, jangan sampai ada yang merusak mencekam atau warga takut. <p>Boy Rafli Amar (Kepala Divisi Humas Polri Inspektur Jenderal):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Polri telah mengagendakan gelar perkara penyelidikan kasus tersebut pada pekan ini hasil gelar perkara akan menentukan kelanjutan pengusutan kasus tersebut, termasuk keperluan penyidik untuk memeriksa Basuki.
	Pernyataan opini	Keseluruhan berita ini ditulis berdasarkan pernyataan dari narasumber tanpa memuat opini jurnalis.

	Penutup	Informasi terkait pertemuan Prabowo Subianto sebagai ketua Umum partai Gerindra dengan Presiden PKS Muhammad Sohiful Iman.
Struktur Skrip	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>What</i> 2. <i>Where</i> 3. <i>When</i> 4. <i>Who</i> 5. <i>Why</i> 6. <i>How</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Presiden Tidak Akan Intervensi 2. Jakarta 3. Selasa, 1 November 2016 4. Presiden 5. Karena akan berlangsungnya aksi unjuk rasa pada 4 November 2016. 6. Terkait aksi unjuk rasa yang akan berlangsung pada tanggal 4 November 2016 maka Presiden tidak akan menghalangi aksi unjuk rasa tersebut dan menurut Haedar Presiden tidak akan mengintervensi kasus dugaan penistaan agama.
Struktur Tematik	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat.	Paragraf awal dalam berita ini menuliskan “SBY temui Wapres dan Wiranto”. Yang kemudian diterangkan pada paragraf keempat terakhir.
Struktur Retoris	Kata/idiom gambar, foto, grafik.	Penggunaan kata Intervensi pada judul berita ini diambil dari pernyataan Menteri Koordinator Politik dan Hukum bukan dari pernyataan Presiden secara langsung.

Sumber : Harian Kompas

Analisis :

a. Struktur Sintaksis :

Dari struktur sintaksis dapat dilihat bahwa berita ini berupaya memberikan gambaran yang jelas tentang pertemuan Presiden dengan tokoh tertentu di istana merdeka. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan sumber yang disajikan oleh jurnalis.

Namun di sisi lain terdapat upaya jurnalis untuk memberikan informasi yang dianggap penting selain dari “Presiden Tidak Akan Intervensi”. Informasi tersebut adalah “SBY Temui Wapres dan wiranto,” yang mana jurnalis meletakkan kalimat tersebut dibawah judul utama, keadaan tersebut menggambarkan bahwa ada isu lain yang dianggap penting oleh jurnalis untuk diketahui oleh pembaca.

Judul berita ditulis dengan huruf yang berukuran besar dan di blok tebal. Berita menjadi *Top Headline*, terlihat dari posisi berita yang diposisikan dibagian teratas pada halaman depan surat kabar ini. Jika dilihat dari cara peletakan berita, selain dianggap sangat penting posisi berita yang seperti itu tentu saja mempertimbangkan para khalayak sebagai pembaca. Harian Kompas mengajak pembaca agar berita tersebut dapat dibaca terlebih dahulu, yaitu dengan mempertimbangkan kebiasaan mata pembaca yang selalu bergerak dari kanan atas halaman objek bacaanya, jika hendak mencari sasaran berita.

Untuk analisis sintaksis dari segi latar informasi adalah mengenai Presiden yang tidak akan intervensi ataupun tidak akan menghalangi aksi unjuk rasa terkait dugaan kasus penistaan agama. Dapat dilihat dari *lead* berita :

Presiden Joko widodo tak akan mengintervensi penanganan kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan Gubernur DKI Jakarta nonaktif

Basuki Tjahaja Purnama. Presiden juga tak menghalangi aksi unjuk rasa, tetapi hal itu harus dilakukan secara damai dan sesuai aturan.

Tidak hanya itu, jurnalis juga memberikan informasi lain yang dianggap penting terkait latar informasi dari berita ini, yaitu pada proses hukum serta terkait dengan klarifikasi dari Yudhoyono. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan sumber dalam berita :

Terkait dengan dugaan penistaan agama oleh Basuki, menurut Haedar tidak boleh dibawa ke Ranah politik apalagi SARA...

Pemerintah berharap masyarakat memahami bahwa proses hukum memerlukan tahapan termasuk pemeriksaan saksi-saksi...

Saat ditanya wartawan apakah dalam pertemuan itu Yudhoyono memberikan klarifikasi terkait dugaan keterlibatannya di balik aksi unjuk rasa pada Jum'at mendatang, Kalla mengaku tidak percaya Yudhoyono melakukan hal itu...

Sementara penutup pada berita ini diisi dengan informasi lain yang tidak berhubungan dengan tema dari berita ini yaitu bahwa ketua umum Partai Gerindra Prabowo Subianto tiba di kantor Dewan Pimpinan Pusat Partai Keadilan Sejahtera pada pukul 21.00 untuk bertemu Presiden PKS Mohammad Sohibul Iman.

b. Struktur Skrip

Sementara itu dari segi skrip, penekanan yang ditonjolkan oleh Harian Kompas tidak terlepas dari pernyataan Haedar bahwa Presiden tidak akan intervensi yang lantas dijadikan judul dan *lead* pada berita ini. Sebagai sebuah berita, maka berita ini sudah memenuhi kelengkapan unsur 5W+1H yang dikemas dengan sangat mengesankan sehingga pembaca dapat menganggap bahwa Presiden sendiri yang mengatakan bahwa dirinya tidak akan mengintervensi aksi unjuk rasa pada Jum'at mendatang, padahal apabila pembaca merupakan seorang yang teliti dan jeli maka pembaca akan mengetahui bahwa kalimat tidak akan intervensi tersebut dikatakan oleh Haedar atas pendapatnya. Berikut pernyataan Haedar dalam berita ini :

...Presiden. menurut Haedar, mempersilakan aparat mengusut dugaan penistaan agama oleh Basuki. “Beliau tidak berniat, apa lagi melakukan langkah untuk mengintervensi proses hukum yang sedang berjalan. Keinginan Presiden kita sambut baik,” katanya...

c. Struktur Tematik

Secara tematik, berita ini disampaikan secara berkesinambungan untuk menjelaskan kepada pembaca bagaimana gambaran pertemuan tokoh-tokoh tertentu dengan Presiden Joko Widodo di istana merdeka. Namun pernyataan pada paragraf awal yang dituliskan jurnalis dalam berita ini merupakan pernyataan dari Haedar Nashir yang merupakan ketua umum

pimpinan pusat Muhammadiyah, bukan pernyataan yang disampaikan secara langsung oleh Presiden.

Pada struktur ini juga terlihat upaya jurnalis memberikn isu lain dibawah judul utama pada berita ini, yaitu kalimat “SBY temui Wapres dan Wiranto” yang kemudian informasinya disajikan pada paragraf keempat terakhir. Situasi ini menggambarkan bahwa jurnalis menganggap penting informasi terkait pertemuan Yudhoyono dengan jusuf Kalla dan Wiranto sehingga kalimat tersebut diletakkan dibawah judul utama berita ini.

Selain itu dari analisis tematik jika melihat dari koherensi antar paragraf, maka didapatkan di dalam pemaparan berita cenderung memposisikan bahwa Presiden sama sekali tidak akan menghalangi ataupun tidak akan mengintervensi aksi unjuk rasa asalkan hal tersebut dilakukan dengan tertip dan damai.

d. Struktur Retoris

Ditinjau dari struktur retoris, penggunaan kata intervensi oleh jurnalis pada judul berita ini diambil dari kutipan pernyataan Haedar Nashir bukan dari kutipan pernyataan Presiden Joko Widodo. Dan penggunaan kata *hanya* pada kalimat “Yudhoyono *hanya* mengucapkan selamat malam kepada wartawan yang menunggunya dan segera masuk ke mobil.” Terdapat sisi kekecewaan dari pihak jurnalis terhadap Yudhoyono yang hanya

mengucapkan selamat malam padahal para wartawan telah menunggu Yudhoyono.

2. Analisis Berita Harian Kompas edisi 03 November 2016

Judul : Pemerintaah Jamin Keamanan Masyarakat

Ringkasan : Pemerintah menjamin keamanan masyarakat serta harapannya agar masyarakat tidak resah terhadap aksi unjuk rasa terkait kasus dugaan penistaan agama.

Table 4.2 Analisis Berita Harian Kompas Edisi 3 November 2016

Perangkat <i>Framing</i>	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	Pemerintah Jamin Keamanan Masyarakat
	<i>Lead</i>	Pemerintah menjamin keamanan masyarakat sehingga masyarakat tidak perlu resah terkait aksi unjuk rasa mengenai kasus dugaan penistaan agama.
	Latar Informasi	Pemerintah telah menurunkan sejumlah aparat keamanan untuk mengamankan di sejumlah lokasi berlangsungnya aksi unjuk rasa.
	Kutipan Sumber	Sekretariat Kabinet Pramono Anung : <ul style="list-style-type: none"> • “Besok beraktifitas saja seperti biasa, pokoknya aktifitas normal.” Kapolri : <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada alasan untuk berunjuk rasa karena Presiden Joko Widodo telah menyatakan tidak akan intervensi mengenai proses hokum terkait dugaan kasus penistaan agama.

		<ul style="list-style-type: none"> • Akan tetapi unjuk rasa tersebut tidak dilarang karena merupakan hak warga Negara yang dijamin konstitusi dan kovenan international untuk hak sipil dan politik. Namun, unjuk rasa tersebut harus berlangsung damai dan tidak anarki. <p>Kepala bidang humas polda metro jaya komisaris besar Ari Setyono :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengamanan tidak hanya terpusat dilokasi unjuk rasa, yaitu kawasan istana merdeka tetapi juga di sejumlah lokasi lain. Semua pengamanan itu akan dilakukan melalui cara-cara persuasif. <p>SBY :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Janganlah kalau ada pertemun politik yang dilakukan oleh mereka yang berada di luar kekuasaan, lantas dicurigai. Intelijen harus akurat. Jangan berkembang menjadi intelijen ngawur dan main tuduh. • Meskipun seseorang, menuduh sebuah kalangan, menuduh sebuah partai politik melaukan seperti itu, saya kira itu fitnah, fitnah lebih kejam dibandingkan dengan pembunuhan. <p>Wiranto :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak perlu saya elaborasi pernyataan pak Yudhoyono, saya tidak perlu menilai karena dia juga mantan pejabat, tahu apayang diucapkannya. <p>Ketua partai golkar Yorrys Raweyal :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Yudhoyono tidak perlu secara defensive mengklarifikasi sesuatu yang disebutnya sebafei informasi intelijen sebab, selama
--	--	---

		<p>ini belum pernah ada tudingan secara langsung terkait sosok di balik aksi unjuk rasa 4 November 2016.</p> <p>Ketua parti Nasdem Taufik Basari :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Yudhoyono seharusnya bisa memilah informasi dan tidak memberikan pernyataan yang membingungkan rakyat. <p>Ketua partai Hanura Sarifuddin Suding :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kami menghargai pesan Yudhoyono, namun sebagai tokoh bangsa, yudhoyono seharusnya ikut mengambil peran menciptakan suasana yang kondusif. <p>Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Ade Komaruddin :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Main politik merupakan hak dari setiap elite politik, tetapi hendaknya tetap dalam koridor dan aturan sebagai Negara berideologi pancasila.
	Pernyataan opini	Keseluruhan berita ini ditulis berdasarkan pernyataan dari narasumber dan tidak memuat opini jurnalis pada berita ini.
	Penutupan	Kutipan pernyataan ketua Dewan Perwakilan Rakyat, Ade Komaruddin bahwa main politik adalah hak dari setiap elite politik namun, tetap pada aturan sebagai Negara yang berideologi pancasila.
Struktur Skrip	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>What</i> 2. <i>Where</i> 3. <i>When</i> 4. <i>Who</i> 5. <i>Why</i> 6. <i>How</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemerintah jamin keamanan masyarakat. 2. Jakarta 3. 03 November 2016 4. Pemerintah 5. Karena akan berlangsungnya

		aksi unjuk rasa pada tanggal 4 November 2016. 6. Pemerintah akan menjamin keamanan masyarakat pada saat berlangsungnya aksi unjuk rasa tersebut sehingga pemerintah mengharapkan kepada masyarakat untuk dapat beraktivitas seperti biasa.
Struktur Tematik	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat.	Paragraf awal dalam berita ini menggambarkan bagaimana pemerintah meyakinkan masyarakat bahwa mereka akan menjamin keamanan masyarakat, kemudian dilanjutkan dengan kutipan pernyataan dari Yudhoyono, ketua partai politik Golkar, Nasdem dan Hanura terkait klarifikasi SBY mengenai tuduhan keterlibatannya pada aksi unjuk rasa 4 November 2016.
Struktur Retoris	Kata/idiom gambar, foto, grafik.	Penggunaan kata “Elaborasi, defensif dan konklusif” dalam kutipan pernyataan dari beberapa kepala partai ini mencerminkan bahwa mereka tidak setuju dengan klarifikasi SBY yang dinilai mengandung “Pembenaran, tidak mendukung dan tidak menenangkan suasana.”

Sumber : Harian Kompas

Analisis :

a. Struktur sintaksis

Pada struktur sintaksis ini jurnalis membangun berita dengan cukup baik, dimulai dari judul, *lead*, latar informasi, kutipan sumber hingga penutup. Namun pada latar informasi terkait klarifikasi SBY mengenai dugaan kasus

penistaan agama terdapat kecenderungan jurnalis yang menyajikan keseluruhan kutipan sumber kontra ataupun tidak setuju dengan klarifikasi SBY mengenai tudingan keterlibatannya pada aksi unjuk rasa 4 November 2016.

b. Struktur Skrip

Untuk struktur *how*, berita ini memperjelas kepada pembaca bahwa pemerintah akan menjamin keamanan masyarakat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kinerja pemerintah dan kapolri yaitu mengerahkan 18.000 aparat yang akan mengamankan aksi unjuk rasa.

Ditinjau secara keseluruhan dalam struktur skrip, berita ini menunjukkan kesempurnaannya sebagai sebuah berita, karena memenuhi unsur 5W + 1H.

c. Struktur Tematik

Secara tematik, berita ini mengajak pembaca untuk memahami mengapa Presiden menjamin keamanan masyarakat saat berlangsungnya aksi unjuk rasa nantinya. Kemudian diikuti dengan klarifikasi dari SBY yang dikabarkan memiliki keterkaitan dengan aksi unjuk rasa yang akan digelar pada 4 November yang kemudian jurnalis menyajikan beberapa pendapat mengenai klarifikasi SBY tersebut.

Sehingga secara tematik berita ini dituliskan dengan paragraf, proposisi, kalimat, dan hubungan antar kalimat yang baik dan benar.

d. Struktur Retoris

Pada struktur retorik, terdapat beberapa kata seperti: Elaborasi, defensif, dan kondusif yang dikutip dari pernyataan kutipan sumber. Penggunaan kata-kata tersebut menjelaskan bahwa penyampaian pendapat dari narasumber tidak setuju terhadap isi dari pernyataan klarifikasi yang disampaikan SBY.

3. Analisis Berita Harian Kompas edisi 4 November 2016

Judul : Presiden dan Wapres Berkantor Seperti Biasa

Ringkasannya : Presiden Joko Widodo dan wakil Presiden Jusuf Kalla akan berkantor seperti biasa sepanjang hari Jum'at dimana dilaksanakan aksi unjuk rasa dugaan kasus penistaan agama.

Table 4.3 Analisis Berita Harian Kompas Edisi 4 November 2016

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	Presiden dan Wapres berkantor seperti biasa
	<i>Lead</i>	Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla akan berkantor seperti biasa sepanjang Jum'at.
	Latar informasi	Presiden dan wapres akan berkantor seperti biasa dan Sejumlah aparat keamanan dikerahkan untuk pengamanan masyarakat.
	Kutipan sumber	Presiden : <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat tetap bekerja saja

		<p>seperti biasa yang jelas saya ada di Jakarta.</p> <p>Jusuf Kalla :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jadi biasa saja, hampir tidak ada hari tanpa unjuk rasa di depan (Istana Merdeka). <p>Sekretaris Jenderal PBNU (Helmy Faishal) :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Agar unjuk rasa aman dan damai, warga NU lebih baik berdoa atau melakukan istigasah di masjid atau pondok pesantren masing-masing. <p>Menteri koordinator kemaritiman (Luhut Binsar Panjaitan) :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bahwa helicopter tersebut sedang melakukan latihan biasa yang menjadi prosedur standar operasi TNI. <p>Kepala kepolisian daerah polda metro jaya inspektur jenderal (M.Iriawan) :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengamankan unjuk rasa tersebut, antara lain dikerahkan sekitar 500 anggota kepolisian negra Republik Indonesia (Polri) yang dinamakan pasukan asmaul husna karena mereka memiliki kemampuan yang baik tentang agama dan sekitar 300 anggota polisi wanita yang menggunakan hijab. <p>Imam besar Front Pembela Islam (FPI) Habieb M.Rizieq Shihab :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tujuan utama unjuk rasa itu adalah menuntut pembuktian Presiden Joko Widodo yang tak akan mengintervensi kasus dugaan penistaan agama oleh Basuki. “kami berkomitmen aksi berlangsung tenang dan damai.”
--	--	--

		<p>Ari Dono :</p> <ul style="list-style-type: none"> Kami tidak ada kaitannya dengan desakan, proses penegakan hokum tetap berjalan. Kami tidak akan terpengaruh dengan kondisi apapun.
	Pernyataan Opini	Pada berita ini terdapat opini jurnalis yang bertuliskan “oleh karena itu, sikap tenang dan berpikir jernih dalam menghadapi berbagai situasi yang mungkin terjadi menjadi wajib dimiliki.”
	Penutup	Berita ini ditutup dengan penegasan dari Ari Dono bahwa polri tidak akan terpengaruh dan kondisi apapun dalam mengusut kasus mereka.
Struktur Skrip	<ol style="list-style-type: none"> <i>What</i> <i>Where</i> <i>When</i> <i>Who</i> <i>Why</i> <i>How</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Presiden dan wapres berkantor seperti biasa. Jakarta 4 November 2016 Presiden dan Wapres Karena pada hari tersebut akan berlangsungnya aksi unjuk rasa. Saat berlangsungnya aksi demo tersebut Presiden dan wapres akan tetap berkantor seperti biasa. Pemerintah juga telah mengerahkan sejumlah aparat keamanan untuk aksi unjuk rasa 4 November 2016.
Struktur Tematik	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat.	Pada paragraf awal berita ini memuat tentang pernyataan Presiden dan Wapres bahwa mereka akan masuk kantor seperti hari biasanya. Kemudian dilanjutkan dengan informasi terkait pengamanan saat berlangsungnya aksi unjuk rasa dan terakhir ditutup dengan Habieb Riziq yang dimintai keterangan oleh bareskrim terkait kasus Basuki.

Struktur Retoris	Kata/idiom gambar, foto, grafik.	Pada berita ini jurnalis menyuguhkan sebuah gambar yang merupakan denah rekayasa lalu lintas demonstrasi 4 November 2016 di Jakarta.
------------------	----------------------------------	--

Sumber : Harian Kompas

Analisis :

a. Struktur Sintaksis

Secara sintaksis, berita ini memiliki penggambaran yang jelas secara *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan dan penutup. Pada sisi pernyataan dalam berita ini terdapat pernyataan opini dari jurnalis yang bertuliskan “oleh karena itu, sikap tenang dan berpikir jernih dalam menghadapi berbagai situasi yang mungkin terjadi menjadi wajib dimiliki. Opini dari jurnalis tersebut memberikan aksi pro ataupun setuju dengan peringatan dari haedar Nasir kepada masyarakat agar tidak mudah terpancing isu yang berpotensi memecah belah persatuan dan kesatuan.

b. Struktur Skrip

Secara skrip dapat dilihat berita ini memenuhi kelengkapannya menjadi sebuah berita karena terpenuhi unsur 5W + 1H. Namun disini ada upaya jurnalis melakukan penekanan terkait bagaimana sistem dan lokasi yang akan menjadi titik pengamanan aksi unjuk rasa oleh sejumlah aparat. Hal

tersebut dapat dilihat dengan informasi yang disampaikan jurnalis seputar lokasi pengamanan dengan menyajikan gambar yang berupa denah serta keterangan di bawahnya.

c. Struktur Tematik

Secara tematik dapat kita lihat bahwa berita ini ditulis secara beruntun untuk memberikan gambaran yang jelas terkait hasil wawancara antara jurnalis dengan Presiden dan Wapres mengenai aksi unjuk rasa yang akan digelar pada 4 November 2016. Ditinjau dari penempatan kalimat, hubungan antar kalimat, paragraf dan proposisi maka ini ditulis secara teratur baik dan benar.

d. Struktur Retoris

Ditinjau dari struktur retoris, berita ini menyajikan setiap kata dengan bagus serta menyuguhkan gambar denah rekayasa lalu lintas demonstrasi 4 November 2016 di Jakarta. Penyuguhan gambar denah dan setiap keterangannya menunjukn bahwa jurnaalis tidak hanya mendiskripsikan dengan kata-kata namun juga dilengkapi dengan gambar dan keterangan yang jelas.

4. Analisis Berita Harian Kompas 5 November 2016

a. Berita Pertama

Judul : Presiden: Aktor Politik Meunggangi

Ringkasan : Gambaran pelaksanaan sekaligus situasi saat aksi unjuk
 rasa damai yang dihadiri oleh berbagai elemen umat
 islam.

Table 4.4 Analisis Berita Pertama Harian Kompas Edisi 5 November 2016

Perangkat <i>Framing</i>	Unit pengamatan	Hasil pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	Presiden : Aktor Politik Menunggangi
	<i>Lead</i>	Presiden Joko Widodo mengucapkan terima kasih kepada ulama, kiai, habib dan usta sehingga unjuk rasa terkait dugaan penistaan agama yang dilakukan gubernur DKI Jakarta nonaktif Basuki Tjahaja Purnama berjalan tertip dan damai pada jum'at (4/11).
	Latar Informasi	Presiden menyesali keributan yang terjadi diakibatkan oleh actor-aktor politik yang memanfaatkan situasi.
	Kutipan Sumber	<p>Presiden :</p> <ul style="list-style-type: none"> • “Dan (keributan) ini kita lihat telah ditunggangi oleh actor-aktor politik yang memanfaatkan situasi.” <p>Inspektur Jenderal M.Iriawan (Kepala Polda Metro Jaya) :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keributan disekitar depan Istana Merdeka, dua polisi terluka karena lemparan benda keras dan 18 kendaraan rusak dengan dua diantaranya kendaraan polisi dibakar massa. <p>Jusuf Kalla (Wapres) :</p> <ul style="list-style-type: none"> • “kami sudah berbicara dengan teman-teman yang mewakili massa yang luar biasa banyaknya kesimpulannya ialah dalam hal saudara Ahok (Basuki Tjahaja Purnama) kita akan laksanakan dengan hokum yang tegas dan

		<p>cepat. Oleh kapolri dijanjikan selesai dalam dua minggu pelaksanaan hokum yang cepat itu sehingga semua berjalan sesuai aturan, tetapi dengan tegas.”</p> <p>Inspektur Jenderal Boy Rafli Amar (Kepala divisi humas Polri) :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Polri akan melakukan gelar perkara untuk menemukan kelanjutan kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan Basuki. • Keterangan sejumlah aksi dan ahli kami jadikan sebagai pedoman dalam penyelidikan.
	Pernyataan Opini	Terdapat opini jurnalis yang dituliskan pada paragraf ke-7 dalam berita ini yaitu “Unjuk rasa sebenarnya sudah harus berakhir karena sudah melewati pukul 18.00 WIB.”
	Penutup	Berita ini ditutup dengan pernyataan Boy bahwa polisi telah memeriksa 19 ahli dan 16 saksi dalam penyelidikan kasus ini.
Struktur Skrip	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>What</i> 2. <i>Where</i> 3. <i>When</i> 4. <i>Who</i> 5. <i>Why</i> 6. <i>How</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aksi unjuk rasa sempat terjadi kerusuhan. 2. Jakarta 3. Jum’at 4 November 2016 4. Peserta unjuk rasa dan aparat keamanan. 5. Karena masih ada pesertaa unjuk rasa yang bertahan melewati batas waktu yang seharusnya. 6. Sekitar pukul 20.00 Wib kericuhan terjadi di depan istana merdeka. Aparat keamanan terlibat bentrik dengan sebagian pengunjung rasa yang masih bertahan di depan Istana Merdeka.
Struktur Tematik	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat.	Paragraf awal yang menjadi <i>lead</i> berita pada edisi ini menuliskan ucapan terima kasih dari Presiden kepada ulama, kiai, habib dan ustaz atas ketertiban dan

		kedamaian dari aksi unjuk rasa dugaan kasus penistaan agama.
Struktur Retoris	Kata/idiom gambar, foto, grafik.	Penggunaan kata “menunggangi” pada judul berita ini di ambil dari pernyataan Presiden pada paragraf ketiga yaitu ditunggangi yang memiliki arti “dipengaruhi”.

Sumber : Harian Kompas

Analisis :

a. Struktur Sintaksis

Secara sintaksis berita ini disusun oleh jurnalis dengan sempurna, hal tersebut dapat dilihat dari judul, *lead*, kutipan sumber, dan penutup yang jelas. Namun pada berita ini terdapat opini jurnalis pada paragraf ketujuh. Jurnalis menulis “Unjuk rasa sebenarnya sudah harus berakhir karena sudah melewati pukul 18.00”, kalimat tersebut ditulis oleh jurnalis untuk menanggapi Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum.

b. Struktur Skrip

Untuk pertanyaan How, berita ini memberikan jawaban yang cukup baik yaitu dengan menjelaskan gambaran kericuhan yang terjadi di depan

Istana Merdeka antara pengunjuk rasa dan aparat keamanan. Secara keseluruhan berita ini memiliki bangunan yang cukup bagus karena dibubuhi oleh unsur 5W+1H.

c. Struktur Tematik

Di awal paragraf pada berita ini dibuka dengan ucapan terima kasih dari Presiden kepada ulama, kiai, habib dan ustad sehingga unjuk rasa dapat berjalan dengan tertip dan damai. Akan tetapi paragraf selanjutnya menggambarkan amarah Presiden yang menyesali terkait kerusuhan yang sempat terjadi di depan Istana Merdeka. Disini terlihat bahwa jurnalis mencoba membuka berita ini dengan ketenangan, yaitu adanya ucapan terima kasih dari Presiden baru kemudian jurnalis menimpali paragraf selanjutnya dengan adanya amarah dari Presiden dikarenakan kerusuhan yang terjadi pada jum'at malam.

d. Struktur Retoris

Penggunaan kata “Menunggangi” pada judul berita ini diambil dari pernyataan Presiden yaitu “ditunggangi yang memiliki arti “dipengaruhi”. Pemilihan kata tersebut sebagai judul dalam berita ini telah menggambarkan bahwa aksi unjuk rasa tersebut memiliki kesan buruk terutama di mata Presiden.

Berita ini juga dilengkapi dengan gambar ataupun foto dari udara yang menggambarkan berkumpulnya massa di sepanjang Jalan Medan Merdeka, Jalan Medan Merdeka Barat, dan Jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat.

b. Berita Kedua

Judul : Menyampaikan Aspirasi sambil Bersih-bersih.

Ringkasannya : Sukarelawan kebersihan tidak dibentuk secara khusus, massa ingin menunjukkan bahwa islam merupakan agama yang mengajarkan untuk menjaga kebersihan karena kebersihan sebagian dari iman.

Table 4.5 Analisis Berita Kedua Harian Kompas Edisi 5 November 2016

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	Menyampaikan Aspirasi sambil Bersih-bersih.
	<i>Lead</i>	Di tengah aksi unjuk rasa besar-besaran di Pusat Jakarta, jum'at (4/11) ada orang-orang yang bergerilya menjaga agar aksi massa tidak merusak dan meninggalkan sampah.
	Latar Informasi	Sebagian pengunjung rasa dengan sukarela membersihkan sampah di area berlangsungnya aksi unjuk rasa.
	Kutipan Sumber	<p>Ibnu :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saya ke sini setelah shalat Jum'at dari rumah di Bekasi. Daripada jalanan kotor, saya ikut membersihkan jalan. Sudah dua kantong sampah dari siang tadi. <p>Hilda Safitri :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sukarelawan itu terbagi dalam

		<p>tiga seksi, yaitu kebersihan, penjagaan taman dan tim penyapu. Ini merupakan gerakan kesadaran kami agar aksi tetap berjalan tertip dan bersih. Kami ingin tunjukkan islam itu damai dan bersih.</p> <p>Lina farida :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Karena kebersihan bagian dari iman. <p>Selfi :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saya enggak bisa teriak-teriak orasi, ngumpulin massa juga enggak bisa. Bisaanya Cuma kasih tenaga ngumpulin sampah. Lumayan untuk ladang amal. <p>Jajang Supriatna :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sukarelawan cinta kebersihan tidak dibentuk secara khusus. Sukarelawan berasal dari siapa saja yang mau bersedekah tenaga untuk kebersihan. <p>Yon ahmadiarsih :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ini atas inisiatif sendiri karena kemarin (pada aksi sebelumnya) ada berita yang tak sesuai keadaan di lapangan katanya pendemo merusak tanaman dan membuang sembarangan setelah aksi. <p>Ganjar Satrio :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Biasanya kalau ada kumpul-kumpul, ada sisa sampah. Kami hanyaa ikut membantu membersihkan saja. Paragraf kaitan dengan unjuk rasa.
	Pernyataan Opini	Dalam aksi simpatik ini terdapat dua opini jurnalis, yaitu pada paragraf pertama dan terakhir.
	Penutup	Berita ini ditutup dengan opini jurnalis tentang rusaknya aksi simpatik yang berupa aspirasi bersih-bersih

		dikarenakan terdapat sevägian massa tetap bertahan hingga batas waktu unjuk rada berakhir pukul 18.00.
Struktur Skrip	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>What</i> 2. <i>Where</i> 3. <i>When</i> 4. <i>Why</i> 5. <i>Who</i> 6. <i>How</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyampaian aspirasi melalui bersih-bersih. 2. Area aksi unjuk rasa. 3. Kamis, 4 November 2016 4. Karena pada saat berlangsungnya aksi unjuk rasa terdapat sebagian peserta aksi unjuk rasa dengan sukarela membersihkan sampah untuk menunjukkan bahwa islam itu cinta damai dan bersih. 5. Peserta aksi unjuk rasa 6. Dengan cara mengumpulkan seluruh sampah yang ada di area aksi unjuk rasa da menjaga taman agar tidak ada demonstran yang menginjak taman tersebut.
Struktur Tematik	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat.	Berita ini memiliki hubungan antar kalimat yang cukup baik, hal tersebut dapat dilihat pada penyajian kalimat awal dari berita ini yang kemudian dilanjutkan dengan hasil wawancara dari narasumber. Namun terdapat kejanggalan pada kalimat terakhir dari berita ini.
Struktur Retoris	Kata/idiom gambar, foto, grafik.	Pada struktur retoris jurnalis menggunakan kata “bergerilya” yang memiliki makna berperang dengan taktik (siasat).

Sumber : Harian Kompas

Analisis :

a. Struktur Sintaksis

Secara sintaksis berita ini ditulis dengan cukup baik oleh jurnalis, yang mana menggambarkan aksi bersih-bersih yang dilakukan sukarelawan

saat berlangsungnya demo unjuk rasa terkait dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki. Jurnalis juga menyajikan beberapa wawancara dari narasumber yang merupakan sukarelawan dalam aksi simpatik tersebut. Akan tetapi opini jurnalis yang disajikan pada penutup dari berita ini menggambarkan bahwa aksi bersih-bersih yang dilakukan oleh sukarelawan tersebut percuma karena adanya massa yang masih bertahan melewati batas waktu unjuk rasa.

b. Struktur Skrip

Untuk struktur skrip pada unsur how dalam berita ini telah menjelaskan dengan cukup rinci terkait bagaimana berlangsungnya aksi bersih-bersih oleh sukarelawan dalam aksi unjuk rasa tersebut.

Sedangkan secara keseluruhan, berita ini memiliki bangunan yang sempurna karena dilengkapi oleh unsur 5W+1H.

c. Struktur Tematik

Pada struktur tematik dengan jelas terlihat upaya jurnalis memberikan dua fakta berbeda, fakta pertama dapat dilihat dari paragraf pertama hingga

beberapa paragraf setelahnya. Jurnalis memberikan gambaran yang memuji para sukarelawan aksi bersih-bersih. Namun pujian tersebut sirna hanya karena satu pragraf penutup yang disajikan jurnalis.

d. Struktur retorik

Pada struktur retorik terdapat penulisan kata “bergerilya” oleh jurnalis pada paragraf pertama yang memiliki makna berperang dengan taktik (siasat). Yang berarti jurnalis bermaksud mengatakan bahwa dari sebagian peserta aksi bersih-bersih sebagai siasat atau pengganti dari pada penyampaian orasi.

5. Analisis Berita Harian Kompas Edisi 22 Maret 2016

Judul : Basuki tidak berniat menodai agama

Ringkasannya : Hasil analisis dari Rahayu selaku ahli yang dihadirkan oleh Basuki menilai dari segi kebahasaan bahwa basuki tidak menyebut isi surat Al-Maidah ayat 51 sebagai kebohongan.

Table 4.6 Analisis Berita Harian Kompas Edisi 22 Maret 2017

Perangkat Framing	Unit pengamatan	Hasil pengamatan
Struktur Sintaksis	judul	Basuki tidak berniat nodai agama

	<i>Lead</i>	Aksi agama yang dihadirkan tim kuasa hokum gubernur DKI Jakarta (nonaktif) Basuki Tjahaja Purnama, Ahmad Ishommuddin menilai surat Al-Maidah ayat 51 tidak boleh digunakan untuk kampanye atau kepentingan praktis.
	Latar Informasi	Dari hasil analisis oleh ahli yang dihadirkan Basuki menyatakan bahwa Basuki tidak melakukan penodaan agama.
	Kutipan Sumber	<p>Ishomuddin (PBNU) :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Surat Al-Maidah yang disampaikan untuk keperluan pengajian atau kajian agama tidak apa-apa, tetapi apabila dimaksudkan untuk kepentingan tertentu, misalnya kampanye pilkada, itu tidak boleh. • Ayat itu turun dalam konteks peperangan sehingga tidak bisa diterapkan dalam suasana damai dan tak relevan di pakai dalam kondisi di luar perang.” <p>Rahayu Sutiarti (Guru besar linguistic Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia) :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kata “Pakai” dalam frasa “dibohongi” pakai surat Al-Maidah 51 menunjukkan surat itu digunakan sebagai alat kebohongan, bukan isi Al-Maidah 51 yang bohong. <p>Djisman :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pasal ini menyebutkan, seseorang atau organisasi yang melakukan penodaan agama harus diperingati keras terlebih dahulu melalui peraturan bersama yang disusun menteri agama, jaksa agung, dan

		<p>menteri dalam negeri. Jika hokum acara itu dilewati, hokum pidana material yang dikenai kepada orang itu seharusnya batal demi hokum.</p>
	Pernyataan Opini	<p>Keseluruhan berita ini dituliskan sesuai dngan pernyataan dari narasumber dan tidak memuat opini dari jurnalis.</p>
	Penutup	<p>Berita ini ditutup dengan pernyataan penilaian dari pengajar Fakultas Hukum Universitas Parahyangan Carolus Djisman Samosir terkait penodaan agama terhadap surat Al-Maidah ayat 51.</p>
Struktur Skrip	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>What</i> 2. <i>Where</i> 3. <i>When</i> 4. <i>Who</i> 5. <i>Why</i> 6. <i>How</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada niatan Basuki untuk menodai agama. 2. Jakarta 3. 22 Maret 2016 4. Basuki Tjahaja Purnama 5. karena adanya dugaan penistaan ataupun penodaan agama yang dilakukan oleh Basuki dalam pidato singkatnya saat melakukan kampanye di kepulauan seribu. 6. Dari hasil analisis yang dilakukan oleh ahli agama dan kebahasaan yang dihadirkan tim kuasa hokum Basuki dinyatakan bahwa yang bersangkutan tidaak berniat untuk menodai agama.
Struktur Tematik	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat.	<p>Berita ini dibukan dengan kalimat yang menuliskan bahwasanya surat Al-Maidah ayat 51 tidak dapat digunakan untuk kampanye.</p>
Struktur Retoris	Kata/idiom gambar, foto, grafik.	<p>Penggunaan dan penempatan kata dalam berita ini tertata dengan baik dan benar, berita ini juga menyuguhkan foto ataupun gambar terkait situasi yang dideskripsikan</p>

		dalam berita ini.
--	--	-------------------

Sumber : Harian Kompas

Analisis :

a. Struktur Sintaksis

Berita ini disuguhkan oleh jurnalis dengan cukup baik, bahkan ini sama sekali tidak memuat opini jurnalis. Namun dalam berita ini, jurnalis hanya menyuguhkan informasi terkait ahli dari tim kuasa hukum Basuki Tjahaja Purnama yang mana kedua ahli tersebut menyatakan bahwa Basuki tidak berniat menodai agama. Seharusnya untuk membangun sebuah berita yang signifikan seorang jurnalis harus mampu memberikan narasumber yang berimbang yaitu dengan menghadirkan narasumber dari kedua belah pihak yang bertikai.

b. Struktur Skrip

Dari segi struktur skrip berita ini dilengkapi dengan unsur 5W+1H, sehingga ini memiliki bangunan yang sempurna.

c. Struktur Tematik

Berita ini dibuka dengan hasil penilaian dari seorang ahli agama yang dihadirkan oleh tim kuasa hukum Basuki, kalimat tersebut menerangkan bahwa surat Al-Maidah tidak boleh digunakan untuk kampanye atau

kepentingan politik. Kemudian diikuti dengan kalimat yang berisi pernyataan penilaian dari Rahayu Surtiati dan Djisman yang juga menyatakan bahwa Basuki tidak bermaksud menodai agama.

d. Struktur Retoris

Dalam kamus besar bahasa Indonesia relevan memiliki arti kait-mengait ataupun bersangkutan-paut, sehingga penggunaan kata tidak relevan pada paragraf ke-enam bermaksud untuk menyatakan bahwa penggunaan surat Al-Maidah ayat 51 tidak bisa dikaitkan dengan kondisi di luar perang karena ayat tersebut diturunkan dalam konteks peperangan. Selain itu berita ini sama sekali tidak menyuguhkan gambar ataupun foto, sehingga secara struktur retoris ini dapat dianggap kurang sempurna.

B. Analisis *Framing* Berita Harian Media Indonesia

Berikut ini merupakan analisis dari Harian Media Indonesia edisi 2-5 November 2016 dan 22 Maret 2017. Media Indonesia tidak menerbitkan berita terkait kasus penistaan agama pada tanggal 3 November 2016.

1. Analisis Berita Harian Media Indonesia Edisi 2 November 2016

Judul : Presiden Jamin Tidak Intervensi

Ringkasannya : Presiden tidak khawatir dengan unjuk rasa, namun Presiden mengkhawatirkan anarkisme yang dapat memecah belah bangsa.

Table 4.7 Analisis Berita Harian Media Indonesia Edisi 2 November 2016

Perangkat <i>Framing</i>	Unit pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	Presiden Jaamin Tidak Intervensi
	<i>Lead</i>	Presiden Joko Widodo menjamin tidak akan mengintervensi mabas Polri yang kini tengah menangani kasus dugaan penistaan agama dengan terlapor Basuki Tjahaja Purnama (Ahok).
	Latar Informasi	Presiden Joko Widodo perlu mempertegas agar dugaan kasus penistaan agama ini tidak dikaitkan dengan unsur politik dan SARA.
	Kutipan Sumber	<p>Ma'ruf :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Presiden mendukung (kasus Ahok) diproses dan tidak intervensi. Kita menghadapi Ahok yang berkembang tidak menentu lalu dikaitkan dengan berbagai masalah di luar konteks. <p>Haedar Nashir :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kalau ditarik ke politik dan SARA, merembet kemana-mana. Presiden tegaskan tak akan intervensi dan menyerahkan ke polisi. • Demonstrasi tidak dilarang. Kami tidak menoleransi pihak yang memecah belah bangsa. Bagi kami NKRI harga mati. <p>Sidney Jones (Peneliti terorisme) :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jauh sebelum ada rencana aksi besaar terkait dugaan penistaan agama. Kenapa tidak ada usaha

		<p>memanggil Ahok dan ulama untuk mendinginkan suasana saat itu.</p> <p>Jusuf Kalla :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saya tidak percaya (soal itu), kami berharap unjuk rasa berlangsung baik. Beliau memberi saran bagaimana kami berkoordinasi.
	Pernyataan Opini	Keseluruhan berita ini ditulis berdasarkan pernyataan dari narasumber.
	Penutup	Berita ini ditutup dengan informasi terkait SBY yang akan menjelaskan isi pembicaraan dia dengan Wiranto di Cikeas.
Struktur Skrip	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>What</i> 2. <i>Where</i> 3. <i>When</i> 4. <i>Who</i> 5. <i>Why</i> 6. <i>How</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Presiden jamin tidak akan intervensi 2. Istana Merdeka 3. Rabu, 2 November 2016 4. Presiden dan ulama 5. Silaturahmi dengan ulama tersebut dilakukan untuk membahas tentang unjuk rasa yang akan dilaksanakan pada Jum'at 4 November 2016. 6. Pada agenda silaturahmi dengan ulama tersebut Presiden didampingi oleh Menko Polhukam Wiranto dan Menteri Agama Saefuddin. Turut hadir juga Ma'ruf, Haedar dan Ketua Umum PBNU Said Aqil Siradj.
Struktur Tematik	Paragraf, Proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat.	Berita ini memiliki kalimat dan paragraph yang berkesinambungan antara satu dan lainnya. Maka ditinjau dari segi hubungan antarkalimat, koherensi, dan proposisi ini disusun dengan cukup baik.
Struktur Retoris	Kata/idiom, gambar, foto, grafik.	Foto pada berita ini menggambarkan suasana dan situasi saat berlangsungnya agenda silaturahmi Presiden dengan ulama di Istana Merdeka.

Sumber : Harian Media Indonesia

Analisis :

a. Struktur sintaksis

Secara sintaksis, penggunaan kata intervensi pada judul dari berita ini diambil dari pernyataan narasumber bukan secara langsung disampaikan Presiden. Dengan begitu hal ini menggambarkan bahwa jurnalis memiliki kecenderungan untuk menaikkan Presiden kepada pembaca yang tidak suka dengan terdakwa dalam kasus ini. Selain itu jurnalis melakukan banyak penekanan pada kalimat yang menuliskan kekhawatiran Presiden akan terjadinya anarkisme yang dapat memecah belah bangsa. Tidak hanya itu jurnalis juga melakukan penekanan pada kalimat yang menuliskan tentang dugaan kasus penistaan agama yang dikaitkan dengan unsur politik dan SARA.

Secara penempatan berita terlihat ada upaya jurnalis menganggap penting berita ini untuk diketahui oleh khalayak pembaca yang menganggap penting berita ini. Tulisan judul pada berita ini ditulis dengan ukuran besar dan di blok tebal serta ditempatkan paling atas pada halaman pertama Harian Media Indonesia.

b. Struktur Skrip

Dari struktur skrip ini dapat dilihat jurnalis bermaksud memberikan gambaran tentang pembahasan antara Presiden pada agenda silaturahmi dengan ulama di Istana Merdeka. Pada pembahasan tersebut terlihat sisi tidak seimbang pada jurnalis dalam memberitakan informasi ini. Hal tersebut dapat dilihat dari penonjolan kalimat-kalimat yang menyatakan bahwa kasus Ahok telah dikaitkan dengan unsur politik dan SARA dari segi penerangan *how* dalam struktur skrip.

c. Struktur Tematik

Secara tematik, berita ini mengajak pembaca untuk melihat bagaimana kasus Ahok disikapi oleh ummat islam. Dari segi kpherensi ataupun pertalian dan jalinan antar kata, proposi atau kalimat dalam berita ini disusun dengan cukup baik.

d. Struktur Retoris

Berita ini memberikan foto yang menggambarkan suasana saat Presiden tengah berbicara di depan hadirin dalam agenda silaturahmi dengan ulama di Istana Merdeka, gambar tersebut sangat relevan dengan isi berita dalam ini, sehingga pembaca dapat membayangkan bagaimana suasana berlangsungnya agenda tersebut.

2. Analisis Berita Harian Media Indonesia edisi 4 November 2016

Judul : Ibu Kota di Jamin Aman

Ringkasannya : Presiden menghimbau kepada seluruh masyarakat untuk beraktivitas seperti biasanya dan tidak perlu takut dengan adanya unjuk rasa besar-besaran di Jakarta.

Table 4.8 Analisis Berita Harian Media Indonesia Edisi 4 November 2016

Perangkat <i>Framing</i>	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	Ibu kota di jamin aman
	<i>Lead</i>	Presiden joko Widodo mengatakan masyarakat tak perlu risau dengan adanya unjuk rasa besar-besaran di Jakarta, hari ini. Ia meminta masyarakat beraktivitas normal karena Jakarta di jamin aman.
	Latar Informasi	Masyarakat tidak perlu takut dengan aksi unjuk rasa besar-besaran tersebut karena aparat keamanan sudah melakukan segala langkah untuk memastikan Jakarta aman.
	Kutipan Sumber	<p>Presiden :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bekerja seperti biasanya, yang sekolah ya sekolah seperti biasanya. • Yang jelas saya ada di Jakarta. <p>Wapres :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tetap berkantor seperti biasa, tidak akan meninggalkan tempat. • Jangan lupa islam itu <i>rahmatan lil'alamin</i> kalau ada yang merusak, bukan rahmat itu. <p>Boy Rafli Amar (Kadiv Humas Polri Irjen):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aparat sudah jauh-jauh hari menyiapkan pengamanan, pihaknya juga telah dan terus menjalin komunikasi dengan alim ulama dan

		<p>para coordinator demokrasi. “mereka berkomitmen untuk berunjuk rasa akan berlangsung damai. Lakukan kegiatan seperti biasa, kita akan jamin keamanan.</p> <p>Habieb Rizieq :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Demo besok (hari ini) akan damai, tertip dan aman. Kita akan pegang komitmen yang bersangkutan. <p>Gatot Nurmantyo (Panglima TNI Jenderal):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Silahkan masyarakat melaksanakan aktivitas seperti biasa, yang bekerja maupun sekolah, karena TNI hadir untuk memberikan rasa aman pada masyarakat. • Apabila demonstran rusuh, prioritas yang akan dilakukan TNI ialah mengamankan masyarakat ketimbang para demonstran.
	Pernyataan Opini	Terdapat opini jurnalis pada kalimat yang menyatakan jumlah pengunjuk rasa dari ormas islam yang menuntut Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok.
	Penutup	Berita ini ditutup dengan pernyataan dari Gatot yang menyatakan apabila demonstran rusuh maka TNI akan prioritaskan masyarakat untuk dilindungi ketimbang Demonstran.
Struktur Skrip	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>What</i> 2. <i>Where</i> 3. <i>When</i> 4. <i>Why</i> 5. <i>Who</i> 6. <i>How</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Presiden dan Wapres jamin keamanan di Ibu Kota. 2. Istana Merdeka 3. Jum'at 4 November 2016 4. Untuk menanggapi aksi unjuk rasa yang akan digelar besok (hari ini) maka Presiden dan Wapres menghimbau kepada masyarakat untuk beraktivitas seperti biasa dan tidak perlu takut karena Ibu Kota dijamin aman. 5. Demontan dan masyarakat. 6. Aksi unjuk rasa besar-besaran

		tersebut akan dihadiri oleh 100 ribu lebih pengunjuk rasa dari ormas islam yang tidak hanya berasal dari Jakarta namun juga berasal dari sejumlah daerah.
Struktur Tematik	Paragraf, Proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat.	Paragraf awal dibuka dengan kutipan dari pernyataan Presiden dalam menanggapi aksi unjuk rasa yang akan di gelar hari ini. Selanjutnya berita ini memuat informasi terkait jumlah peserta unjuk rasa dan jumlah aparat keamanan yang akan bertugas pada aksi tersebut.
Struktur Retoris	Kata/idiom, gambar, foto, grafik.	Berita ini disertakan oleh grafis yang berisikan peraturan dalm berunjuk rasa.

Sumber : Harian Media Indonesia

Analisis :

a. Struktur Sintaksis

Secara sintaksis, berita ini disusun dengan baik hal itu dapat dilihat bagaimana wartawan mengisahkan berita, penggunaan *headline* yang ditulis dengan huruf yang besar dan di blok menggambarkan bahwa jurnalis menganggap penting berita ini untuk diketahui oleh pembaca. Terlebih lagi posisi penempatan berita ini pada halaman pertama.

Berita ini juga tidak hanya terfokus pada pernyataan dari Presiden dan Wapres terkait aksi unjuk rasa namun jurnalis juga memberikan informasi tambahan mengenai jumlah peserta unjuk rasa yang akan hadir serta jumlah aparat keamanan yang akan dikerahkan untuk mengamankan aksi unjuk rasa tersebut.

b. Struktur Skrip

Dari unsur *how* dan *why berita* ini dikemas dengan cukup baik. Unsur *how* dan *why* menjelaskan dengan cukup baik apa yang ingin disampaikan dari kedua unsur tersebut. Maka secara skrip berita ini memiliki unsur kelengkapan 5W+1H karena memuat unsur tersebut secara keseluruhan.

c. Struktur Tematik

Secara tematik, hubungan antar kalimat dalam berita ini disusun dengan baik, begitu juga dengan koherensi dan proposisi, sehingga dari segi tematik bisa dikatakan tidak ada *framing* yang dilakukan oleh jurnalis.

d. Struktur Retoris

Secara retorik, jurnalis juga tidak melakukan pemilihan kata yang dapat menonjolkan sesuatu. Selain itu jurnalis juga menyuguhkan grafik peraturan unjuk rasa yang berisikan hak warga Negara, asas kemerdekaan menyampaikan pendapat dimuka umum serta kewajiban petugas.

3. Analisis Harian Media Indonesia edisi 5 November 2016

Judul : Aktor Politik Diduga di Balik Kericuhan

Ringkasannya : Presiden Joko Widodo menyesali serta menuding bahwa kericuhan yang terjadi di depan Istana Merdeka terjadi karena dipengaruhi oleh aktor politik.

Table 4.9 Analisis Berita Harian Media Indonesia Edisi 5 November 2016

Perangkat <i>Framing</i>	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	Aktor politik diduga di balik kericuhan
	<i>Lead</i>	Presiden Joko Widodo menuding adanya actor-aktor politik yang memanfaatkan situasi dalam kericuhan pasca demonstrasi damai terkait dengan kasus dugaan penistaan agama oleh Gubernur nonaktif DKI Basuki Tjahaja Purnama.
	Latar Informasi	Terjadinya kericuhan pada aksi unjuk rasa yang mana kericuhan tersebut tersebut diduga dipengaruhi oleh aktor politik.
	Kutipan Sumber	<p>Presiden :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terima kasih kepada para ulama, kiai, Habib dan ustazyang telah memimpin umat yang membuat unjuk rasa berjalan dengan damai. <p>Jusuf Kalla :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Oleh Kapolri dijanjikan akan selesai dalam dua minggu. Pelaksanaan hukum yang cepat sehngga semua berjalan sesuai aturan, tapi dengan tegas. <p>Bismo (Brimob BKO pada Polda Sumsel dan TNI-AL) : Marinirpun <i>standby</i>, kita sebar di beberapa titik.</p>
	Pernyataan Opini	Keseluruhan berita ini ditulis sesuai kutipan sumber tanpa memuat opini dari jurnalis.
	Penutup	Berita ini ditutup dengan pernyataan dari Bismo terkait penyebaran Marinir di beberapa titik.

Struktur Skrip	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>What</i> 2. <i>Where</i> 3. <i>When</i> 4. <i>Why</i> 5. <i>Who</i> 6. <i>How</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktor politik diduga sebagai dalang dibalik kericuhan yang terjadi. 2. – 3. 05 November 2016 4. Dikarenakan sempat terjadinya kericuhan saat aksi unjuk rasa. 5. Terdapat sebagian demonstran yang membubarkan diri, namun ada sekelompok kecil pedemo yang tidak sabra dan terlibat aksi dorong dengan aparat keamanan sehingga memicu kericuhan.
Struktur Tematik	Paragraf, Proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat.	Paragraf awal dalam berita ini terlalu menekankan dugaan kericuhan yang dipengaruhi oleh aktor politik sebagai sebuah kenyataan.
Struktur Retoris	Kata/idiom, gambar, foto, grafik.	Pemilihan kata ‘menuding’ dilakukan jurnalis untuk menyampaikan sikap Presiden dalam menanggapi kericuhan yang terjadi di depan Istana Merdeka.

Sumber : Harian Media Indonesia

Analisis :

a. Struktur Sintaksis

Secara sintaksis, berita pada edisi ini mencoba membawa pembaca untuk melihat aksi unjuk rasa pada 4 November 2016 menimbulkan

kericuhan, hal tersebut dapat dilihat bagaimana kalimat tentang kericuhan yang berulang kali ditulis dalam ini. Selain itu pemilihan judul yang bertuliskan ‘aktor politik diduga di balik kericuhan’ terlihat ada upaya jurnalis untuk mengajak pembaca lebih menyoroti aktor politik sebagai pihak yang bersalah dalam berita ini.

Selain itu jurnalis juga menganggap berita ini cukup penting sehingga diletakkan pada halaman utama dari Harian Media Indonesia dengan membubuhkan judul menggunakan ukuran besar dan diblok. Kutipan sumber yang disajikan oleh jurnalis juga minim terlebih lagi sumber yang disajikannya juga tidak berimbang seharusnya jurnalis juga mengutip sumber dari pihak demonstran.

b. Struktur Skrip

Secara skrip berita ini bisa dikatakan tidak lengkap karena tidak memenuhi unsur 5W+1H hal tersebut dapat dilihat pada unsur *where* yang tidak dituliskan secara jelas, jurnalis menyebut tempat kejadian secara tidak beraturan seharusnya jurnalis menuliskan unsur *where* secara umum.

c. Struktur Tematik

Secara tematik terdapat 2 fakta yang berbeda yang dikutip dalam kalimat terpisah yaitu :

...Presiden Joko Widodo menuding adanya aktor-aktor politik yang memanfaatkan situasi dalam kericuhan pascademonstrasi damai terkait...

...Namun, Presiden menghargai unjuk rasa damai yang diikuti ratusan ribu umat islam dari berbagai wilayah Tanah Air...

d. Struktur Retoris

Secara retoris, jurnalis memilih kata ‘menuding’ dalam menggambarkan sikap Jokowi dalam menanggapi kericuhan yang terjadi pada aksi unjuk rasa. Selain itu pada struktur retoris sangat jelas terlihat bahwa jurnalis melakukan *framing* dalam hal pemberian gambar ataupun foto yang menggambarkan aksi kericuhan, padahal aksi kericuhan hanya secuil dari aksi kedamaian yang berhasil menertipkan unjuk rasa tersebut.

4. Analisis Berita Harian Media Indonesia edisi 22 Maret 2017

Judul : Basuki Tidak Berniat Nodai Agama

Ringkasannya : Dari hasil analisis oleh ahli agama dan bahasa dari tim kuasa hukum Basuki menyatakan bahwa Basuki sama sekali tidak berniat untuk menodai agama.

Table 4.10 Analisis Berita Harian Media Indonesia Edisi 22 Maret 2017

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	Basuki tidak berniat nodai agama
	<i>Lead</i>	Ahli agama yang juga Rais Syuriah PBNU Ahmad Ishomuddin

		berpandangan Gubernur nonaktif DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok tak bermaksud menodai agama saat menyebutkan surah Al-Maidah ayat 51 kala memberikan sambutan dalam kunjungan ke Kepulauan Seribu.
	Latar Informasi	Basuki Tjahaja Purnama tidak bermaksud untuk menodai agama.
	Kutipan Sumber	<p>Ahmad Ishomuddin :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dari ratusan kitab tafsir, tidak satupun yang memaknai aulia di dalam Al-Maidah 51 sebagai pemimpin. Tapi memang kata ‘aulia’ memiliki banyak makna. • Penghinaan terhadap ulama juga tidak dilakukan pak Ahok, karena seperti yang ia selalu nyatakan bahwa Al-Maidah 51 sering dipergunakan untuk tujuan yang tidak dibenarkan agama islam untuk menyerang politisi. • Bila menduga ada penghinaan terhadap agama itu perlu diketahui dulu sebenarnya apa ada niatnya. MUI perlu <i>mengcross check</i> atau tabayun” <p>Rahayu Sutiarti (ahli bahasa dari Universitas Indonesia) :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Di situ Al-Maidah tidak berbohong, hanya dijadikan alat untuk berbohong. • Untuk memahaminya harus disimak secara utuh. Itu haanya sebagian cerita pengalaman dia berdasarkan fakta yang pernah terjadi.” <p>Djisman Samosir (ahli Pidana dari Universitas Parahyangan Bandung) :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dalam pidana itu harus ada

		<p>kesatuan antara <i>actus reus</i> dan <i>mens rea</i>. Harus ada persamaan perbuatan dengan niatnya.</p> <p>Dwiarso Budi Santiarto (Ketua Majelis Hukum) :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebelum puasa harus bisa kita putus. • Jangan melebihi 5 bulan persidangan. Kita bisa kebut setiap sidang sampai jam 12 malam.
	Pernyataan opini	Keseluruhan berita ini ditulis tanpa memuat opini dari jurnalis.
	Penutup	Berita ini ditutup dengan harapan dari Ketua majelis Hakim Dwiarso Budi Santiarto agar persidangan kasus Basuki tidak melebihi dari lima bulan.
Struktur Skrip	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>What</i> 2. <i>Where</i> 3. <i>When</i> 4. <i>Why</i> 5. <i>Who</i> 6. <i>How</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Basuki tidak berniat untuk menodai agama 2. Auditorium Kementerian Pertanian Jakarta Selatan. 3. 21 Maret 2017 4. Sidang ke-15 yang diagendakan untuk mendengarkan keterangan tiga saksi ahli dari pihak penasihat hukum 5. Basuki Tjahaja Purnama 6. Sidang tersebut dihadiri oleh ahli agama, ahli bahasa dan ahli pidana dan pada intinya ketiga ahli tersebut menyatakan bahwa Ahok tidak bersalah.
Struktur Tematik	Paragraf, Proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat.	Berita ini ditulis secara beruntun terkait pernyataan dari tiga kuasa hukum yang hadir pada persidangan ke-15 kasus penistaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama.
Struktur Retoris	Kata, idiom,	‘Menyayangkan’ merupakan kata yang

	gambar/foto, grafik.	dipilih jurnalis untuk menggambarkan penyesalan dari Ahmad Ishomuddin terhadap MUI yang tidak memanggil Basuki untuk klarifikasi terlebih dahulu terkait kasus penistaan agama ini.
--	----------------------	---

Sumber : Harian Media Indonesia

Analisis :

a. Struktur Sintaksis

Dari segi pemilihan judul terlihat bahwa jurnalis ingin menonjolkan bahwa Basuki tidak bersalah atas kasus dugaan penistaan agama berdasarkan hasil analisis dari ahli yang dihadirkan kuasa hukum Ahok. Selain itu, berita ini dibangun dengan penempatan posisi berita pada halaman pertama dan diletakkan pada bagian atas dengan judul yang ditulis menggunakan ukuran besar dan di blok. Hal tersebut menggambarkan bahwa berita ini memiliki nilai penting bagi jurnalis untuk diketahui oleh khalayak pembaca.

Berita ini dibangun dengan pernyataan yang dominan dari ahli yang dihadirkan oleh tim kuasa hukum Basuki sehingga secara sintaksis dari unsur kutipan sumber dalam berita ini kurang seimbang. Tidak hanya itu jurnalis juga menyeret salah satu kutipan dari pernyataan sumber yang ditulis dengan huruf yang lumayan besar sehingga mata pembaca dipastikan akan melirik kalimat tersebut yang diletakkan di tengah pada isi berita dalam berita ini. Kalimat pernyataan dari Ahmad Ishomuddin tersebut bertuliskan :

“Seperti yang ia selalu nyatakan bahwa al-Maidah 51 sering dipergunakan untuk menyerang politisi”

b. Struktur Skrip

Secara skrip, unsur *how* pada berita ini terus menekankan bahwa Basuki tidak bermaksud menodai agama berdasarkan hasil analisis dari ahli yang dihadirkan oleh tim kuasa hukum Basuki. Hal tersebut dapat dilihat pada pernyataan dari sumber Ahmad Ishomuddin yang dikutip oleh wartawan. Terdapat tiga pernyataan yang ketiganya membela Basuki Tjahaja Purnama. Dari segi kesempurnaan berita ini cukup sempurna karena dilengkapi oleh unsur 5W+1H.

c. Struktur Tematik

Secara tematik, berita ini diawali dengan pernyataan dari ahli agama Ahmad Ishomuddin yang kemudian dilanjutkan oleh sumber-sumber yang lain namun dalam satu konteks yang sama, yaitu menyatakan bahwa Ahok tidak bersalah.

d. Struktur Retoris

Secara retoris, jurnalis memilih kata ‘menyayangkan’ untuk menggambarkan penyesalan oleh Ahmad Ishomuddin terkait sikap MUI yang tidak terlebih dahulu melakukan klarifikasi terkait kasus dugaan penistaan agama. Jurnalis juga memilih kata ‘mendiskreditkan’ untuk menggambarkan

bahwa Basuki tidak bermaksud untuk menjelekkkan atau memperlemah kewibawaan seseorang atau satu pihak tertentu yang dimaksud disini adalah ulama.

C. Analisis Komparatif Harian Kompas dan Media Indonesia

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap kedua Harian tersebut, berikut peneliti uraikan analisis komparatif terhadap Harian Kompas dan Media Indonesia terkait pemberitaan penistaan agama.

Table 4.11 Analisis Komparatif harian kompas dan Media Indonesia

	Harian Kompas	Harian Media Indonesia
Sumber Berita	Menghadirkan banyak sumber, baik dari pihak Basuki, Presiden, Wakil Presiden, ulama dan Kapolri. Namun sumber lebih dominan diambil dari pihak Basuki.	Tidak seimbang, terkadang menghadirkan sumber dari pihak Basuki secara dominan, namun terkadang juga menghadirkan sumber secara sama rata antara kedua belah pihak.
Sumber Liputan	Liputan jurnalis sendiri	Liputan jurnalis sendiri
Frame	Pemberitaan pada harian Kompas ini terlihat seimbang dengan menghadirkan banyak sumber dan informasi yang lebih banyak akan tetapi harian Kompas secara tersirat memberikan sudut pandang keberpihakan terhadap Basuki. Selain itu harian Kompas juga menganggap penting setiap berita tentang kasus penistaan agama sebagaimana penempatan	Pada harian Media Indonesia secara jelas terlihat bahwa media ini sangat berpihak kepada Basuki. <i>Framing</i> yang sangat jelas terlihat adalah pada edisi 5 November 2016 dimana Media Indonesia sama sekali tidak memberikan foto aksi demonstran yang dihadiri cukup banyak pengunjung rasa dengan tertip dan damai. Akan tetapi Media Indonesia memberikan gambar dari aksi kericuhan yang terjadi antar pengunjung rasa dan Kapolri yang bertugas. Media Indonesia juga menempatkan posisi berita

	<p>berita yang bersangkutan sebanyak empat kali pada halaman pertama dan menjadi <i>Top Headline</i> dan hanya sekali menempatkan berita ini pada halaman dalam Harian Kompas serta diberitakan secara berturut-turut.</p>	<p>terkait kasus penistaan agama pada halaman utama namun pada edisi 3 November 2016 Media Indonesia tidak menerbitkan berita terkait kasus penistaan agama.</p>
<p>Kesimpulan hasil analisis</p>	<p>Berita pada Harian Kompas ditulis dengan porsi yang seimbang dan menghadirkan sumber dari beberapa pihak yang bertikai, namun cenderung memposisikan pemberitaan mengenai kasus penistaan agama sebagai berita yang penting. Menonjolkan pada sisi hasil analisis dari ahli yang dihadirkan tim kuasa hukum Basuki. Kekecewaan dari pihak ahli yang dihadirkan Basuki terhadap MUI. Pada berita yang diterbitkan Harian Kompas juga beberapa kali terdapat opini dari jurnalis dalam memberitakan kasus penistaan ini. Melakukan liputan secara berkelanjutan selama empat hari berturut-turut yang dijadikan sebagai berita penting dihalaman depan Harian Kompas.</p>	<p>Berita yang ditulis lebih singkat dan tidak terlalu menghadirkan banyak sumber dan terlihat lebih minim dari segi informasi yang diberikan. Akan tetapi setiap informasi yang disampaikan secara terang-terangan berpihak kepada Basuki. Terutama pada pembahasan terkait hasil analisis dari ahli yang dihadirkan tim kuasa hukum Basuki yang diberitakan secara rinci tanpa memuat sumber dari kedua pihak yang bertikai. Secara penempatan berita Media Indonesia juga cukup jelas menganggap penting setiap berita kasus penistaan agama sebagaimana diletakkan pada halaman utama dari Harian Media Indonesia ini. Namun Media Indonesia sempat tidak memberitakan kasus penistaan agama pada tanggal 3 November 2016.</p>

Sumber : Peneliti

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran yang telah dijelaskan peneliti pada BAB sebelumnya yaitu mengenai analisis *framing* pemberitaan kasus penistaan agama dalam surat kabar nasional yaitu Kompas dan Media Indonesia dengan menggunakan perangkat *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, maka beberapa kesimpulan yang dapat peneliti uraikan. Yaitu:

1. Harian Kompas

Adapun *framing* pemberitaan terhadap kasus penistaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama yang dilakukan Harian Kompas adalah :

- a. Adanya agenda-setting media yang menjadikan peristiwa tersebut terlihat penting, yaitu pada cara Harian Kompas memberitakan kasus penistaan agama ini secara berturut-turut dengan menekankan sudut pandang tertentu dan memposisikan berita selama empat kali berturut-turut sebagai beritaa utama. Sudut pandang yang ditekankan adalah mengenai aksi unjuk rasa dan hasil analisis dari ahli yang dihadirkan tim kuasa hukum Basuki Tjahaja Purnama.
- b. Pada beberapa pemberitaan, Harian Kompas memberikan citra positif terhadap Ahok, hal tersebut terlihat dari segi pemilihan judul pada artikel, kutipan sumber serta opini yang dihadirkan dari jurnalis. Harian Kompas

terlihat seimbang dalam memberitakan kasus penistaan agama ini, hal tersebut berdasarkan dari sumber dan informasi yang disampaikan, namun Harian Kompas melakukan *framing* secara tersirat pada kalimat-kalimat tertentu.

2. Harian Media Indonesia

Sedangkan bentuk *framing* pemberitaan terkait kasus penistaan agama dan konstruksi yang dilakukan oleh Harian Media Indonesia terhadap berita tersebut adalah :

- a. Pemberitaan terkait kasus penistaan agama juga merupakan satu hal yang penting bagi Media Indonesia, walaupun tidak diberitakan secara kontinue akan tetapi Media Indonesia selalu memberitakan kasus ini pada halaman utama dari Harian Media Indonesia. Pemberitaan oleh Media Indonesia memang tidak terlalu di dramatisir akan tetapi Media Indonesia memberitakannya secara terang-terangan dan langsung sehingga terlihat jelas bagaimana *framing* yang dilakukan oleh Media Indonesia.
- b. Pemberitaan pada Media Indonesia dengan jelas memberikan dukungan kepada Basuki, hal tersebut dapat dilihat dari pemilihan judul, pemberian gambar dan penonjolan kericuhan pada aksi unjuk rasa 4 November 2016.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian terkait kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama dengan menggunakan analisis *framing* terhadap dua surat kabar nasional yaitu, Kompas dan Media Indonesia, maka terdapat beberapa saran yang peneliti berikan kepada perusahaan media tersebut juga kepada penelitian selanjutnya yang juga tertarik untuk melakukan kajian *framing* ini. Yaitu :

1. Harian Kompas dan Media Indonesia diharapkan dapat terus memberikan fakta sesuai dengan realitas yang ada di lapangan tanpa harus menyembunyikan informasi tertentu. Hal tersebut seperti yang peneliti temukan terdapat beberapa informasi yang diberitakan pada Harian Kompas namun tidak diberitakan pada Media Indonesia begitu juga sebaliknya. sehingga berita tetap berimbang.
2. Untuk Harian Media Indonesia agar dapat menuliskan fakta yang didapatkan dilapangan dengan lebih detail dan dikemas dengan bahasa yang menarik. Karena menurut yang peneliti lihat Media Indonesia terlalu singkat dalam memberitakan suatu berita sehingga informasi yang disampaikan juga kurang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Abdul Manaf Mujahid, 1996, *Sejarah Agama-Agama*, Jakarta: P.T Raja persada.
- Arikunto Suharsimi, 1998, *Prosedur Peelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bland Michael, 2004, *Hubungan Media yang Efektif*, Jakarta: Erlangga.
- Bungin Burhan, 2006, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana.
- Djuroto Totok, 2004, *Manajemen Penerbitan pers*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto, 2002, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKIS.
- H. Blake Read dan O. Haroldsen Edwin, 2003, *Taksonomi Konsep Komunikasi*, Surabaya: Papyrus.
- Hamad Ibnu, 2004, *Kontruksi Realitas Politik Dalam Media Massa*, Jakarta: Granit
- Imanuddin dan M. Zaenal Arifin, *Jangan Nodai Agama Wawasan Al-Qur'an Tentang Pelecehan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junaedi Fajar, *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lexy J, Moleong, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Nuh Nuhriison, 2014, *Penistaan Agama Dalam Perspektif Pemuka Agama Islam*, Jakarta; Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Marpaung Leden, 1997, *Tindak Pidana Terhadap Kehormatan*, Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada.
- Nurdin, 2009, *Jurnalisme Masa Kini, Penjelasan UU No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Rumanti, Assumpta Rumanti, 2002, *Dasar-Dasar Public Relation Teori dan Praktek*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.

- Santana Septiawan, 2005, *Jurnalisme Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Seniati Eti, 2005a, *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan: Strategi Wartawan Menghadapi Tugas Jurnalistik*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Setiati Eni, 2005, *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Shihab, M.Quraish. 2006, *Tafsir Al-Misbah : Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shobur Alex, 2004, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sumadiria Haris, 2006, *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset.
- Suryadi Rahmat, *Analisis Framing Politik Pada Harian Serambi Indonesia*, Skripsi Tidak Diterbitkan Banda Aceh : UIN AR-Raniry.
- Syah Sirikit, 2011 *Rambu-Rambu Jurnalistik dari Undang-Undang Hingga Hati Nurani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Pustaka Phoenix, 2010, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta Barat: PT Media Pustaka Phoenix.
- William L.Rivers, Jay W. Jensen dan Theodore Peterson, 2003, *Mass Media and Modern Society, Media Massa dan Masyarakat Modern*, (Terjemahan Haris Munandar dan Dudy Priatna), Jakarta: Penerbit Kencana.
- Wiryanto, 2000, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Yosef Lani, 2009, *To Be A Journalist: Menjadi jurnalis Tv, Radio dan Surat Kabar yang Proffesional*, Yogyakarta.
- Yunidar, 2009, *Analisis Framing: Terhadap Pemberitaan Kompas dan Republika*, Banda Aceh: Ar-Rijal Institute.

2. Jurnal

- Adnani, 2017, *Penodaan agama : Studi Komparatif Hukum Islam dan Hukum Pidana Di Indonesia*, Al-Qadha, Vol.4 No.1

Izad Rohmatul, 2017, *Fenomena Penistaan Agama dalam Perspektif Islam dan Filsafat Pancasila*, Panangkaran Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, Vol.1 No.1

Khafiddin Muhammad, *Kasus Ahok Tentang Penistaan Agama*, Skripsi, tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Mayasari Silvina, “*Konstruksi Media Terhadap Berita Kasus Penistaan Agama Oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) : Analisis Framing Pada Surat Kabar Kompas dan Republika*”, Edisi September 2017.

3. Internet

Sidang Al Maidah: Dua Tahun Penjara Untuk Ahok, Langsung ditahan, diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia> (diakses pada 6 Agustus 2018, pukul 11.58)

Ahok Dihukum Dua Tahun, Putusan Hakim Bulat diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/873676/ahok-dihukum-dua-tahun-putusan-hakim-bulat> (diakses pada 6 Agustus 2018 pukul 12.10)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ayu Zakia
2. Tempat / Tgl. Lahir : Ulee Kareung / 23 Oktober 1996
Kecamatan Indrapuri Kabupaten/Kota Aceh Besar
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 140401117 / KPI
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Ulee Kareung
 - a. Kecamatan : Indrapuri
 - b. Kabupaten : Aceh Besar
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : Azkiaaa96@gmail.com

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat 1 Indrapuri Tahun Lulus 2008
10. MTs/SMP/Sederajat Oemar Diyan Tahun Lulus 2011
11. MA/SMA/Sederajat Oemar Diyan Tahun Lulus 2014
12. Diploma Tahun Lulus

Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : Abdul Latif Bin Bintang (Alm)
14. Nama Ibu : Zuhra Aini Bin Bintang
15. Pekerjaan Orang Tua : Ibu Rumah Tangga (IRT)
16. Alamat Orang Tua : Ulee Kareung
 - a. Kecamatan : Indrapuri
 - b. Kabupaten : Aceh Besar
 - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 14 Juli 2018
Peneliti,

(Ayu Zakia)